

Panduan
KKK ABCD
UIN Sunan Ampel Surabaya



Asset Based Community-driven Development



Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya

Asset Based Community-driven Development (ABCD)

Tim Penyusun
KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya



LP2M, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2015

Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya
Asset Based Community-driven Development (ABCD)

14,8 x 21,0 cm, xii + 126 hlm.

ISBN: 978-602-71375-3-0

Tim Penyusun:	Nadhir Salahuddin Afida Safriani Moh. Ansori Eni Purwati Mohammad Hanafi Nabiela Naili Advan Navis Zubaidi Rizka Safriyani Muchammad Helmi Umam Wahyu Ilaihi Amal Taufiq Endratno Pilih Swasono
---------------	--

Penyunting	Sulanam
Penyelaras	Nadhir Salahuddin

Cetakan 2 (rev)	Mei 2015
-----------------	----------

Didukung oleh SILE/LLD Project. Diterbitkan oleh LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. Hak Cipta ada pada Penerbit

Kata Pengantar Ketua LP2M

Alhamdulillah Buku Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat dan Modul Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Ampel Surabaya telah diterbitkan. Pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri dharma Perguruan Tinggi adalah bagian yang sering kurang mendapat perhatian, namun akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian, Adanya keharusan untuk mengisi BKD pada komponen C (Pengabdian pada masyarakat), menunjukkan adanya perkembangan perhatian tersebut, oleh karena itu perlu kiranya penerbitan buku pedoman pengabdian masyarakat dan modul KKN ini, agar pengabdian kepada masyarakat dapat terukur, efektif dan saling memberi manfaat antara komunitas dan universitas.

Pengabdian masyarakat kedepan lebih bervariasi, baik metodologi maupun jangkauan wilayahnya. Tahun ini (2015) , mengimplementasikan dua metodologi; PAR (*Participatory Action Research*) dan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*), dan terbuka kemungkinan mengadopsi metodologi lain yang lebih memberikan manfaat pada komunitas dan universitas. Wilayah pengabdian masyarakat berbasis wilayah, nusantara dan luar negeri. Wilayah Propinsi Jawa Timur mencakup masyarakat perkotaan, perdesaan dan daerah terpencil. Model CSR (*Campus Social Responsibility*) atau pendampingan terhadap anak bermasalah yang ada di kota Surabaya, Model KKN (Kuliah Kerja Nyata) di beberapa desa, pulau terpencil dan tertinggal di Jawa Timur, dan Model Ekspedisi Nusantara yang dikoordinasikan oleh Kopasus.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diimplementasikan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya adalah KKN Integratif, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang dikembangkan di dalam Universitas untuk menberdayakan masyarakat, di samping itu sebagai integrasi Tri dharma Perguruan Tinggi, antara Pendidikan, Penelitian dan pengabdian Masyarakat. Tiga komponen yang menjadi tugas utama perguruan tinggi tersebut tidak boleh terpisahkan, membentuk sebuah lingkaran yang terus menerus berotasi antara teori di Perguruan Tinggi – Implementasi Ilmu dalam bentuk pengabdian di masyarakat – penelitian di lapangan.

KKN mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 ini, merupakan *sustainability* dari KKN tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan ini diambil mengingat program-program pemberdayaan masyarakat yang telah dibangun mahasiswa sebelumnya, perlu ditindaklanjuti dan dikuatkan, bahkan diperluas atmosfer geraknya. Oleh karena itu, partisipasi dan *support* semua pihak untuk suksesnya semua model pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sivitas Akademika UIN Sunan Ampel Surabaya sangat diharapkan. Dan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada semua pihak yang mendukung suksesnya program ini, sejak proses persiapan, pelaksanaan, pelaporan, evaluasi dan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan-pendampingan pasca KKN.

Semoga Allah swt. selalu menunjukkan kita kepada yang benar dan baik serta memberi kita kemampuan untuk melaksanakan yang benar dan baik. Dan menunjukkan yang salah dan sesat, serta memberi kita kemampuan menghindari dan menjahui yang salah dan sesat.

Surabaya, Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.

Kata Pengantar Rektor

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. atas lindungan dan rahmat-Nya karena UIN Sunan Ampel Surabaya kembali mampu menambah koleksi panduan KKN dengan pendekatan baru, *Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Pendekatan ini diharapkan bisa memperkaya khazanah pendekatan dan metode dalam praktik KKN yang dikembangkan kampus UIN Sunan Ampel. Semoga pencapaian ini bisa menjadi langkah baik untuk menuju kampus UIN Sunan Ampel yang semakin dekat dan berbaur dengan masyarakat sebagai '*community-engaged university*'. Lebih lanjut, semangat integrasi tirdharma di dalam kegiatan KKN sebagaimana dalam buku panduan ini merupakan amanat Undang-Undang RI nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Buku panduan KKN Transformatif dengan Model Intregatif dan pendekatan ABCD ini disusun secara kolaboratif dan bersama oleh beberapa dosen yang sebagian besar telah mendapat kesempatan belajar (*capacity building*) dengan tema ABCD di *Coady International Institute*, Kanada. Kolaborasi ini juga melibatkan penulis dari komponen para praktisi pendamping KKN UIN Sunan Ampel Surabaya dengan pendekatan lain seperti PAR, KKN Internasional atau KKN Pengabdian Nasional.

Pendekatan ABCD yang dijabarkan dalam buku panduan ini diharapkan akan memperkuat makna KKN dalam mengantarkan masyarakat sebagai subyek yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan diri mereka menuju kehidupan sejahtera yang diidamkan. Dengan demikian kehadiran buku panduan ini seyogyanya diapresiasi sekaligus diharapkan dapat mendorong insan-insan kampus Universitas ini untuk terus mengembangkan pendekatan dalam melakukan *community engagement*.

Secara teknis buku panduan KKN ini diharapkan dapat memudahkan kerja dosen, mahasiswa, dan masyarakat Indonesia untuk mengantarkan masyarakat menjadi benar-benar berdaya dan dapat menggali potensi diri mereka secara maksimal.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Supporting Islamic Leadership in Indonesia (SILE)* atau *Local Leadership for Development (LLD)* yang telah memberi dukungan penuh atas lahirnya buku panduan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang sudah berkenan mengorbankan waktu, perhatian, dan sumberdaya untuk kemajuan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara umum, dan pengembangan KKN di kampus ini secara khusus.

Surabaya, Mei 2015
Rektor,

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua LPPM	v
Kata Pengantar Rektor	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
KKN dan Tanggung Jawab Sosial.....	1
Tanggungjawab Sosial Perguruan Tinggi	1
Paradigma Pengabdian pada Masyarakat.....	3
KKN sebagai Tanggungjawab Sosial Perguruan Tinggi	7
KKN; Paradigma Transformatif dengan Pendekatan Integratif	12
Mengapa ABCD sebagai Pendekatan KKN?	13
Kompetensi KKN	15
Tujuan KKN	16
Prinsip-prinsip Asset Based Community-driven Development	19
Setengah Terisi lebih Berarti (<i>Half Full Half Empty</i>)	21
Semua Punya Potensi (<i>Nobody Has Nothing</i>)	25
Partisipasi (<i>Participation</i>)	26
Kemitraan (<i>Partnership</i>).....	30
Penyimpangan Positif (<i>Positive Deviance</i>).....	36

Berawal dari Masyarakat (<i>Endogenous</i>).....	40
Menuju Sumber Energi (<i>Heliotropic</i>).....	42
Metode dan Alat Menemukanali dan Memobilisasi Aset.....	45
Penemuan Apresiatif (<i>Appreciative Inquiry</i>)	46
Pemetaan Komunitas (<i>community mapping</i>).....	52
Penelusuran Wilayah (<i>transect</i>)	56
Pemetaan Asosiasi dan Institusi.....	60
Pemetaan Aset Individu (<i>Individual Inventory Skill</i>)	62
Sirkulasi Keuangan (<i>Leaky Bucket</i>).....	65
Skala Prioritas (<i>Low hanging fruit</i>)	70
Teknik Fasilitasi KKN ABCD	77
Makna Fasilitasi	77
Kenapa Fasilitasi Signifikan?	79
Asas-asas Fasilitasi Kritis	80
ORID Sebagai Metode Fasilitasi.....	84
Pelaksanaan KKN ABCD	91
Tahap Persiapan	92
Tahap Pelaksanaan	92
Tahap Pelaporan dan Presentasi Hasil	101
Monitoring dan Evaluasi KKN ABCD.....	103
Monitoring dan Evaluasi	103
Perencanaan Monitoring dan Evaluasi.....	106
Instrumen Monitoring dan Evaluasi dalam KKN ABCD	111
Pelaporan KKN ABCD	113
Jurnal Reflektif; Salah satu Bentuk Laporan Individu	120
Bahan Bacaan.....	125

Daftar Tabel

Tabel 1	: Contoh hasil penelurusan wilayah (<i>transect</i>).....	57
Tabel 2	: Form Isian Institusi Kemasyarakatan.....	62
Tabel 3	: Pemetaan Aset Individual	63
Tabel 4	: Model ORID	85
Tabel 5	: Tahapan pelaksanaan KKN ABCD	99
Tabel 6	: Checklist Evaluasi oleh Mahasiswa dan Masyarakat terhadap Perubahan yang Dicapai	112
Tabel 7	: Checklist Evaluasi oleh (DPL) terhadap Mahasiswa	113
Tabel 8	: Contoh Jurnal Reflektif dalam Perkuliahan	122

Daftar Gambar

Gambar 1	: Gelas setengah terisi.....	21
Gambar 2	: Tumbuhan Condong ke Sumber Energi.....	42
Gambar 3	: Siklus dan tahapan pengelolaan perubahan berdasarkan 4-D	49
Gambar 4	: Contoh Pemetaan dengan melibatkan warga	55
Gambar 5	: Peta Konsep Asosiasi	61
Gambar 6	: Peta Konsep Pemetaan Aset Individu	64
Gambar 7	: Contoh Pemetaan Ketrampilan Individu	65
Gambar 8	: Gambar: Ilustrasi Leaky Bucket	67
Gambar 9	: Ilustrasi mengambil buah yang termudah/terendah	71
Gambar 10	: Flow chart dalam melakukan skala prioritas	75
Gambar 11	: Gambaran Umum Pelaksanaan KKN ABCD	91
Gambar 12	: Tahapan Pelaksanaan KKN dan Alat Bantu yang bisa digunakan.....	92
Gambar 13	: Alur Monitoring dan Evaluasi.....	106
Gambar 14	: Proses identifikasi perubahan signifikan	107
Gambar 15	: Praktik Alur Sejarah.....	108
Gambar 16	: Alur Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket).....	109
Gambar 17	: Pemetaan aset di masyarakat	110
Gambar 18	: Proses Pemetaan Asosiasi dan Institusi Komunitas	111
Gambar 19	: Garis besar isi laporan KKN ABCD	115

KKN dan Tanggung Jawab Sosial

Tanggungjawab Sosial Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk dapat berperan dalam pembangunan nasional dan peradaban manusia menuju lebih baik, ke depan. Hal ini tidak hanya tertera secara legal formal dalam hukum negara yaitu Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Jauh sebelum itu dan lebih mendasar dari semata-mata memenuhi aturan perundangan negara, pendidikan secara normatif, filosofis dan historis memang hendaknya membawa perbaikan dan perubahan pada masyarakat. Dalam hal ini setidaknya ada dua landasan yang mendasari; Normatif agama dan dari ilmu sosial. Dari perspektif agama, Islam jelas mengusung semangat mendorong kemajuan dan perbaikan keadaan manusia, meninggalkan ketidakadilan menuju keadilan. Aksi sosial jelas merupakan bagian dari ajaran Islam dan karenanya Islam yang diusung oleh PTKAI termasuk UIN Sunan Ampel telah disepakati sebagai Islam Transformatif.

Sedangkan jika berbicara tentang landasan dari perspektif ilmu sosial, maka pertanyaannya adalah apakah pendidikan memiliki tanggung jawab keberpihakan? *Paulo freire* menegaskan "*education is not neutral*", pendidikan itu tidak netral tapi berpihak; berpihak pada mereka yang

tertindas dan mendorong pada perbaikan. Pendidikan, apalagi pendidikan tinggi di tingkat perguruan tinggi, memang selayaknya tidak hanya merupakan perjalanan peningkatan kompetensi terkait pengetahuan atau keahlian tertentu tapi juga pembangunan kesadaran dan karakter yang memiliki tanggung jawab sosial. Kepedulian pada keadaan sekitar, kesadaran akan keadilan dan ketidakadilan serta semangat untuk dapat memberikan kontribusi pada upaya perbaikan keadaan. Kesadaran dan kepedulian ini juga disebutkan oleh Paulo Freire sebagai *conscientization* sebagai bentuk kesadaran kritis.

Gagasan besar lain yang juga melandasi semangat pengabdian masyarakat adalah konsep *organics intellectual* oleh Antonio Gramsci. Secara sederhana *organics intellectual* berarti mereka yang tidak hanya berkuat dengan pengembangan keimuan an sich tapi juga memiliki kepedulian dan kesadaran juang dan aksi untuk perbaikan keadaan manusia. Singkatnya, adalah bahwa para intelektual yang lahir dari perguruan tinggi memiliki semangat kewarganegaraan atau *civic responsibility*. Semangat ini juga ditangkap oleh perguruan tinggi di Indonesia dan tertera dalam kebijakan negara; UU no 12 tahun 2012. Dinyatakan di dalamnya bahwa pendidikan tinggi tidak hanya diberi mandat melahirkan intelektual yang berkuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan saja tapi juga intelektual yang memiliki kesadaran sekaligus kepedulian dan aksi dalam perbaikan keadaan dan kehidupan.

Harapan dan mandat bagi perguruan tinggi terkejewantahkan melalui tridharma. Tridharma yang secara sederhana berarti tiga dharma dan dharma berarti kewajiban atau aturan. Singkatnya Tri dharma merupakan misi dan mandat perguruan tinggi di Indonesia. Perlu dicatat, meski istilah tridharma jelas menarik bagi dunia pendidikan tinggi di luar Indonesia, konsep yang sama juga diakui dan dikenal di berbagai belahan dunia lainnya dan biasa disebut sebagai *three mandates* (tiga mandat). Dari sinilah kemudian, berbagai cara dan strategi diambil oleh perguruan

tinggi untuk dapat mengoptimalkan dharma mereka. Dharma pengabdian adalah dharma yang dulu dianggap paling dekat dan paling langsung berhubungan langsung dengan masyarakat. Bukan berarti dharma lainnya seperti pengajaran dan penelitian tidak berhubungan dengan masyarakat tapi dharma pengabdian menyuarkan kewajiban pengabdian secara spesifik dan ekspilisit. Dii masa lampau, pendekatan dalam memahami dan melaksanakan tiga dharma tersebut adalah terpisah; pengajaran sendiri; diwakili dalam proses belajar mengajar, penelitian; diwakili dengan kegiatan penelitian para dosen dan mahasiswa, serta terakhir pengabdian; yang diwakili dengan kegiatan pengabdian baik dalam bentuk sporadis individual oleh dosen maupun secara kelembagaan oleh kampus. Di sinilah KKN atau kuliah kerja nyata menemukan tempatnya dalam sejarah.

Paradigma Pengabdian pada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi disamping pendidikan dan penelitian. Sejak awal gagasan pendirian perguruan tinggi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, mempersiapkan warga negara yang cerdas, berilmu, beriman, dan beramal untuk kemajuan bangsa, serta berkhidmat kepada masyarakat yang ada. Semangat keutuhan atau integrasi Tridharma ini dimandatkan melalui Undang-undang no. 12 tahun 2012. Dalam UU ini pengabdian pada masyarakat diartikan sebagai kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sampai saat ini, berdasarkan Tipologi Pengabdian Morton ditengarai ada tiga paradigma, cara pandang dan model pengabdian kepada

masyarakat.¹ Paradigma ini merupakan kerangka umum pemikiran dan asumsi-asumsi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perilaku masyarakat baik lokal atau global pada masanya. Paradigma pertama dikenal dengan nama *Charity* (Bhakti Sosial atau sedekah). Asumsi dari pemikiran ini adalah bahwa kampus merupakan pihak yang punya sumber daya pengetahuan dan teknologi dan karena itu berkewajiban untuk memberikannya atau mendedikahkannya kepada masyarakat yang dianggap sebagai pihak yang tidak punya dan selalu dalam keadaan membutuhkan uluran tangan perguruan tinggi. Kegiatan-kegiatan model pengabdian ini seringkali bersifat sporadis dan berupa santunan makanan, pakaian, dan alat-alat rumah tangga. Ilustrasi anekdot untuk paradig ini adalah memberi ikan kepada orang yang lapar.

Paradigma kedua adalah *Project* (Proyek). Asumsi-asumsi dasar dalam paradigma ini adalah bahwa pengabdian harus dilakukan dengan cara yang terorganisir. Oleh karena itu, model pengabdian ini diawali dengan kajian masalah yang dihadapi oleh masyarakat, menentukan solusi, merencanakan tindakan, dan menerapkan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengabdian seperti ini seringkali mengabaikan peran masyarakat sebagai unsur yang paling berkepentingan dalam proyek lantaran mereka dianggap bukan sebagai ahli atau orang yang terlatih. Oleh karena itu, masyarakat dinilai butuh pelatihan-pelatihan keterampilan beserta penguasaan teknologinya. Ungkapan anekdot untuk paradigma ini adalah “jangan kasih ikan orang yang lapar tapi beri pancing dan cara menggunakannya.” Ungkapan ini terkesan mengkambinghitamkan (*blaming the victims*) masyarakat atas ketidakberuntungannya dan sesekali malah menciptakan jenis ketergantungan baru.

¹ Robert G. Bringle, Julie A. Hatcher, and Rachel E. McIntosh, “Analyzing Morton’s Typology of Service Paradigms and Integrity,” dalam *Michigan Journal of Community Service Learning*, MJCSL 13-1 10/11/06 (Fall 2006): 5-15

Paradigma ketiga biasa disebut dengan *Social Change* (Transformasi Sosial). Ini adalah paradigma yang menyakini nilai-nilai keadilan dan kearifan lokal. Pengabdian ini menitikberatkan pada proses pengembangan hubungan intra-masyarakat sebagai satu kesatuan warga yang setara dan dengan pemangku kepentingan lainnya secara proporsional. Penciptaan lingkungan pembelajar secara kolektif dan kolaboratif adalah bentuk dari kegiatan pengabdian ini. Masyarakat dipandang sebagai satu unit komunitas yang mempunyai kuasa dan kendali atas asset, sumber daya, dan masalahnya sendiri. Dalam paradigma ini juga, masyarakat dianggap punya sesuatu, yaitu *power* (kekuatan dan kekuasaan) yang acap kali kurang atau tidak berkembang. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan pengabdian dalam paradigma ini bersifat *empowering* (pemberdayaan) yang berkelanjutan (*sustainable*) dan menyertakan nilai-nilai *democratic governance* untuk berbagi kekuasaan dengan adil dalam masyarakat. Fokus dari pengabdian ini terletak pada pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya masyarakat beserta penyediaan akses yang merata untuk semua lapisan masyarakat. Bukan sekedar ikan, pancing dan keterampilannya yang menjadi konsentrasi melainkan sungai (ruang), ekosistem dan ekologi yang sehat dimana ikan bisa hidup dan dimanfaatkan. Anekdote untuk paradigma ini adalah “untung masih ada sistem, struktur, dan pemerintahan yang bisa disalahkan, jadi masih ada yang dikerjakan.”

Ketiga paradigma di atas bisa dipahami sebagai satu kontinum, artinya satu sama lain tidak perlu dipertentangkan. Adakalanya satu paradigma dan model pengabdian kepada masyarakat tepat untuk dipakai dalam konteks-konteks tertentu. Hal yang paling penting dari masing-masing paradigma itu adalah integritas antara niat baik dan tindakan pengabdian yang sesuai dengan konteks dan bermuara pada terciptanya pola hubungan yang adil dan setara dari berbagai aspek, seperti gender, lingkungan, budaya, sosial, dan politik.

Melakukan pengabdian masyarakat dengan pendekatan sedekah bukanlah hal yang keliru dalam konteks-konteks tertentu yang sifatnya lebih individual, praktis dan pragmatis. Memberi pelampung kepada orang yang tenggelam lebih baik dibandingkan dengan memikirkan, merencanakan, mengorganisasikan, dan menentukan evaluasi penyelamatannya. Bukankah sedekah memiliki nilai tinggi dalam ajaran agama. Di lain pihak, ada konteks yang menunjukkan bahwa nilai sedekah bisa ditingkatkan dalam bentuk transaksi utang-piutang. Islam mengajarkan bahwa memberi hutang yang baik lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan memberi sedekah.

Hikmah dibalik nilai pemberian hutang menjadi lebih tinggi adalah unsur etos kerja yang ditimbulkannya. Praktik ini menjaga semangat dan motivasi orang untuk bekerja lebih aktif dan menimbulkan kemandirian serta keyakinan pada diri sendiri. Etos kerja yang tinggi seperti ini contohnya bisa dilihat dalam tradisi awal umat Muslim, yaitu ketika Abdurrahman ibn 'Auf lebih memilih ditunjukkan jalan ke pasar daripada menerima santunan dari sahabat Anshar, Sa'ad ibn al-Rabi'. Mendapatkan peluang akses ke pasar adalah kesempatan yang berharga untuk pengembangan kesejahteraan seseorang dan memiliki nilai yang strategis. Oleh karena itu, sistem pasar yang ada harus dipastikan menjamin keadilan bersama dan tidak mentoleransi adanya praktek-praktek monopoli.

Pengalaman Ibn 'Auf adalah contoh penting pengembangan masyarakat yang bisa ditauladani. Sebuah ilustrasi betapa pentingnya persoalan kesempatan dan peluang sangat berkaitan dengan persoalan tata kelola. Muhammad yang dikenal sebagai rasul berpikir lebih sistemik untuk menciptakan pasar baru yang tidak bebas nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah keadilan, kesetaraan, dan terbuka untuk publik. Bahkan berusaha menutup peluang adanya praktek monopoli dengan cara memonitoring pelaksanaan pasar agar bersih dari nilai-nilai yang

merugikan kepentingan umum. Status beliau sebagai rasul tidak menghalanginya untuk terlibat dalam wilayah kehidupan praktis duniawi, seperti urusan pasar bahkan kalau tidak menguasai bidang tertentu seperti pertanian, Rasulullah akan meminta bantuan orang yang ahli.

Penuturan cerita bagaimana upaya-upaya pembangunan umat Muslim pada masa awal ini bisa memudahkan memahami bagaimana tiga paradigma perguruan tinggi dalam konteks sejarah Islam. Artinya, ketiga paradigma itu mempunyai nilai spesifiknya masing-masing yang bisa digunakan dalam konteks yang berbeda yang berujung pada tujuan yang satu. Membawa perbaikan kualitas kehidupan manusia yang bermartabat penuh dengan nilai-nilai berkeadilan sosial.

KKN sebagai Tanggungjawab Sosial Perguruan Tinggi

Pada perguruan tinggi, KKN bisa dikatakan adalah cara dan strategi yang digunakan untuk mengusung dharma pengabdian mereka. Selain itu, KKN, yang merupakan bagian integral dari kurikulum, juga merupakan media terjadinya experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Kata kuliah kerja nyata mengisyaratkan hal tersebut. Konsep John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan memang harus dilandaskan pada pengalaman supaya dapat mencapai tujuan akhirnya baik bagi mahasiswa maupun komunitas sangat relevan dalam hal ini.

Di Indonesia, KKN sudah lama dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi. Sayangnya, harus diakui bahwa agak sulit melacak tahun berapa tepatnya KKN dilaksanakan di Indonesia. UGM sendiri mencatat bahwa KKN pertama kali dilakukan oleh UGM tahun 1971 meski mereka telah mengirimkan guru ke luar Jawa sejak tahun 1951. UIN Sunan Ampel Surabaya (sebelumnya adalah IAIN Sunan Ampel) telah mempraktikkan KKN sejak tahun 1975/1976. Praktik KKN ini pertama kali dalam bentuk pilot project. Pilot project ini kemudian diberlakukan secara menyeluruh di semua fakultas. Pada tahun 1980-an, UIN member-

lakukan KKN terpadu, yakni pada daerah tertentu ditempati oleh mahasiswa dari semua fakultas dengan konsentrasi di wilayah pedesaan. Keterpaduan dipahami sebagai terlibatnya mahasiswa dari berbagai jurusan untuk melakukan kegiatan KKN dalam wilayah pedesaan tertentu. Pola ini berlaku sampai paruh 1980-an. Pada tahun 1990-an, pola ini diganti dengan konsentrasi satu fakultas satu wilayah. Dasar pemikirannya adalah bahwa KKN sebagai bentuk pengabdian mahasiswa selayaknya memberikan ruang yang cukup untuk pelaku KKN mempraktekkan disiplin keilmuan yang selama ini mereka pelajari sesuai dengan jurusan masing-masing.

KKN yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel merupakan penjabaran dari misi UIN Sunan Ampel. Misi UIN Sunan Ampel tersebut yaitu, 1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang memiliki keunggulan dan daya saing, 2) mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, 3) mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis religiusitas, dan 4) menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi akademik dan professional.

Dalam rencana strategis UIN Sunan Ampel tahun 2013-2019 ditetapkan bahwa untuk mewujudkan misi tersebut dirumuskan grand desain keterpaduan tri-dharma. Keterpaduan tri-dharma ini dipahami sebagai sebuah strategi umum yang hanya dapat dilakukan dengan mewujudkan sebuah pola hubungan kemitraan yang strategis antara universitas dengan masyarakat atau dalam bahasa lain dikenal dengan *university community engagement*. Bahwa antara masyarakat dan perguruan tinggi menciptakan ruang bersama untuk dapat bersinergi satu sama lain dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik.

Pelaksanaan KKN UIN Sunan Ampel sudah mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan pengembangan keilmuan dan tuntutan masyarakat. Perubahan tersebut menyangkut aspek muatan

kurikuler, kompetensi, struktur kelembagaan hingga perubahan dari kewenangan pengelolaan teknis di lapangan.

Secara lebih operasional, penamaan (nomenklatur) KKN yang pernah diselenggarakan UIN terbagi dalam 3 (tiga) orde. Orde-orde ini lahir karena respon terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini memunculkan faktor pendorong sehingga model pengabdian harus disesuaikan. *Pertama*, generasi KKN pertama yang dinamai KKN konvensional. Istilah konvensional tentu tidak benar-benar disematkan pada jaman ketika KKN ini diluncurkan. Penamaan ini muncul ketika generasi KKN setelahnya lahir sehingga yang lama disebut konvensional. Penamaan ini, dengan demikian, hanya merupakan reaksi pembeda bahwa KKN yang diselenggarakan setelah orde ini dianggap memiliki dinamika dibanding sebelumnya. KKN konvensional berlangsung sejak UIN/IAIN Sunan Ampel berdiri hingga kira-kira tahun 2008 akhir.

KKN konvensional menganut sistem pengabdian monokultural. Disebut monokultural karena dimensi yang disasar adalah dimensi keagamaan saja. KKN konvensional hanya dilaksanakan untuk mendukung keberlangsungan institusi-institusi keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti pengajian rutin warga, madrasah diniyah, pelajaran agama Islam di sekolah formal dan sejenisnya. Jikapun ada kegiatan lain selain kegiatan keagamaan seperti perbaikan administrasi desa, perbaikan jalan, pelatihan ekonomi dan seterusnya, itu hanya tambahan kegiatan yang bersifat spontan dan sebagai respon dari kebutuhan praktis di masyarakat.

Pola KKN pada masa ini juga monokultural karena sistem komunikasi yang dibangun selama prosesnya masih menggunakan komunikasi searah yang intervensif. KKN dengan metode ini lebih banyak berupa kegiatan pengarahan, sosialisasi dan mendesiminasi program yang telah dipersiapkan dari kampus. Sesungguhnya, pada masa-masa itu, hampir semua KKN yang diselenggarakan Perguruan Tinggi di Indonesia

juga menggunakan pendekatan dan metode yang sama. Hal ini bisa dipahami karena di bidang riset dan pengabdian, pendekatan dengan sifat partisipatif masih belum *mainstream*.

Setelah cuaca politik di Indonesia mulai bergairah, terutama ketika sisa-sisa orde pembangunan mulai tersublimasi dalam euforia demokrasi dan keterbukaan, dunia riset dan pengabdian juga mulai berubah. Paradigma lama monokultural yang direktif dan positivistik mulai digeser dengan cara pandang terhadap dunia yang equal, plural dan berkeadilan. Cara pandang ini menggugah asas partisipasi dalam penelitian yang sekian lama dilenyapkan oleh asas dominan kebenaran tunggal.

Kedua, orde KKN PAR. KKN PAR adalah pendekatan yang dianggap tepat bisa mendongkrak potensi keberdayaan masyarakat. Orientasi utama metode ini adalah melibatkan seluruh potensi masyarakat untuk bangkit dan menyelesaikan takdirnya sendiri. Masyarakat adalah sumber kekuatan, di mana di dalamnya terkumpul pengetahuan, sumber daya alam, sumber daya manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang relatif murni dari kepentingan pasar. Jadi, berbeda dengan pendekatan sebelumnya, PAR pada dasarnya adalah pengabdian yang menjadikan masyarakat bagian dari pengabdian itu sendiri. Mahasiswa, dosen dan masyarakat adalah sesama manusia yang belajar bersama, berproses bersama dan menguatkan satu-sama lain.

KKN PAR yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya sejak 2008 ini merupakan gagasan ideal untuk menciptakan sinergi antara kampus dengan masyarakat. Di UIN Sunan Ampel, PAR kuat berkat kepeloporan tokoh-tokoh seperti Agus Afandi, Room Fitrianto, Andi Fajaruddin Fatwa dan lainnya. Melalui kemitraan dan persahabatannya dengan LPTP Solo, PAR UIN Sunan Ampel semakin mantap menjadi kompetensi khusus kelembagaan. Hingga detik ini, dengan PAR, UIN Sunan Ampel Surabaya telah dikenal sebagai kampus yang terpuji dalam hal KKN berbasis riset dan pengabdian kritis bersama masyarakat.

Ketiga, orde KKN dengan metode terkayakan. KKN terkayakan adalah generasi KKN yang diselenggarakan tidak hanya dengan satu pendekatan. Pada generasi KKN ini boleh digunakan metode PAR dan selainnya. Orde ketiga ini mulai muncul pada awal tahun 2013 ditandai dengan penggunaan pendekatan ABCD. Sejalan dengan PAR, pendekatan ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan.

Pengayaan jelas penting. Upaya perbaikan dan selalu mengembangkan kemungkinan perbaikan dan peningkatan jelas lebih krusial lagi. Apalagi tuntutan dari perubahan waktu dan berbagai kondisi jelas tidak bisa diabaikan. Amanat dari UU terbaru tentang perguruan tinggi yaitu UU no 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi jelas menegaskan semangat mengintegrasikan ketiga dharma. UIN Sunan Ampel sendiri, menjadi mitra dari project SILE/LLD bersama dengan KEMENAG dan UIN Alaudin Makasar, juga sudah menegaskan posisinya untuk dapat menjadi *community-engaged university*.

Catatan penting dari tulisan ini adalah bahwa KKN merupakan bagian dari kurikulum yang memiliki banyak potensi untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan tridharma yang melibatkan komunitas. Kenapa? KKN memang didesain secara khusus dimana mahasiswa memiliki kemewahan dapat berada di tengah masyarakat secara langsung dalam waktu yang cukup lama. Potensi dan kesempatan inilah yang hendaknya dimaksimalkan, karena KKN memerankan peran strategis dan vital. Tanpa menafikan gagasan untuk dapat meniupkan ruh pengabdian (bahasa ini digunakan karena sesuai dengan bahasa perundangan) pada aktifitas lain yaitu penelitian dan pembelajaran, program KKN jelas memiliki banyak kelebihan yang tidak mungkin digantikan dengan

program PPL atau PKL. KKN secara spesifik didesain untuk memaksimalkan mahasiswa belajar sekaligus mengabdikan dan atau sebaliknya. Semua ide di atas mengarah pada harapan bahwa perguruan tinggi melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki *civic responsibility*. Terma *civic responsibility* pasti berkaitan dengan demokrasi, tentunya lengkap dengan berbagai ide pelengkap, seperti kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, civic engagement, dan keterlibatan masyarakat. Jadi, Civic responsibility berarti partisipasi aktif di ranah publik di tengah komunitas dengan fokus pada kebaikan umum.²

KKN; Paradigma Transformatif dengan Pendekatan Integratif

Salah satu bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat adalah penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Model dan pendekatan KKN di berbagai perguruan tinggi memiliki paradigma pengabdian yang beragam sesuai dengan dinamika kampus dan masyarakat masing-masing. UIN Sunan Ampel Surabaya berikhtiyar mengembangkan Paradigma Transformatif untuk program KKN. Oleh karena itu, program ini disebut KKN Transformatif, yaitu kegiatan penerjemahan, penerapan, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan sekaligus mampu menemukan, melahirkan, memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri.

Dalam kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya, KKN termasuk rumpun Matakuliah Berkepribadian Bermasyarakat (MBB). Bobot

² <http://www.tnstate.edu/servicelearning/documents/Defining%20Citizenship%20and%20Civic%20Responsibility.pdf>

perkuliahan ini adalah 4 dalam satuan kredit semester (SKS). Melalui perkuliahan ini, mahasiswa dituntut untuk memberikan layanan kepada masyarakat dengan cara mengaplikasikan pengetahuan dan teknologi yang dipelajari sebelumnya untuk meningkatkan taraf hidup baik dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan. Mengingat model KKN di UIN Sunan Ampel ini adalah perkuliahan dan penelitian, maka program ini bisa dinilai sebagai salah satu wujud penerjemahan kebijakan integrasi Tridharma. Ini bukan sekedar “Service + Learning” tapi juga “+ Research”. Pemilihan dan penggunaan Pendekatan Participatory Action Research (PAR) serta Asset Based Community-driven Development (ABCD) dinilai sangat tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam aturan perundang-undangan.

Dengan mengikuti KKN Transformatif ini, baik dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau dengan pendekatan Asset Based Community-driven Development (ABCD) diharapkan ada transformasi sosial baik dari sisi masyarakat dan kampus. Terutama untuk mahasiswa, diharapkan tumbuh dan berkembang kepekaan dan kepedulian sosial sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*).

Mengapa ABCD sebagai Pendekatan KKN?

Usaha perbaikan kualitas kehidupan manusia dengan pola pembangunan yang menempatkan manusia menjadi pelaku utama sudah dilakukan di Indonesia. Mengingat pola ini masih menjadi rintisan maka dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk ikut serta upaya ini. Sebuah usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan selayaknya menempatkan posisi manusia dapat berkembang kapasitasnya sesuai dengan segala potensi dan aset yang dimiliki. Lebih dari itu, perguruan tinggi dapat berperan dalam mewujudkan

kan bagaimana terbentuknya manusia Indonesia yang memiliki kepedulian dan keaktifan sebagai warga negara.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sangat potensial menjadi kegiatan dimana pembentukan karakter diatas dapat diwujudkan. Sebagai kegiatan yang memiliki wilayah cakupan kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian, KKN oleh karena itu selayaknya mengadopsi pola-pola pendekatan yang berkesesuaian dengan persoalan diatas. Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan KKN yang sesuai dengan konteks tersebut. Sebuah kegiatan dimana diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan yang aktif di masyarakat. Kegiatan KKN, oleh karena itu, adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan diatas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan

sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan KKN yang dilaksanakan mahasiswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Tatkala warga masyarakat telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana tersebut, warga masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan KKN adalah kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadi proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang menjalaninya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, dan mengoptimalkan hal baik tersebut untuk apapun yang diimpikannya.

Kompetensi KKN

Berikut ini adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam KKN:

1. Menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan ilmu-ilmu keislaman dalam hidup bermasyarakat.
2. Memiliki dan menunjukkan tanggung jawab sosial sebagai warga negara dengan nilai-nilai kebangsaan, kebinekaan, demokrasi, dan solidaritas sosial.
3. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat dan rasa percaya diri.
4. Menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan masyarakat secara emansipatif, partisipatif dan kolaboratif.
5. Memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan memberdayakan kelompok-kelompok yang lemah, tertinggal, terdiskriminasi, dan terpinggirkan.

6. Berkomunikasi dengan masyarakat secara empatik, simpatik, apresiatif, asertif, dan santun.
7. Mengembangkan desain/rancangan program pendampingan pemberdayaan masyarakat.
8. Memfasilitasi pengembangan potensi masyarakat untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki mereka.
9. Memanfaatkan dan menggunakan berbagai media pemberdayaan masyarakat baik yang bersifat populer atau teknologis.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkenaan dengan disiplin ilmu yang dipelajari

Tujuan KKN

Setelah mengikuti program KKN ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Meningkatkan kesadaran diri akan tanggung jawab sosial mahasiswa dan civitas akademika terhadap kehidupan masyarakat.
2. Meningkatkan kualitas intelektual dalam berbagai disiplin ilmu sebagai bekal untuk memberdayakan masyarakat.
3. Memfasilitasi masyarakat mampu belajar bersama masyarakat untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata di masyarakat.
4. Mempertajam kepekaan, empati, simpati dan kepedulian sosial mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial yang akan terjadi di masyarakat.
5. Memiliki sikap tanggap aksi dalam menangani masalah sosial dan aset-aset pemberdayaan yang ada di masyarakat.
6. Mengintegrasikan diri dengan masyarakat melalui partisipasi aktif bersama masyarakat dalam merancang sampai mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat.

7. Menggunakan beragam metode dan teknik sebagai sarana untuk menggali dan mengerakkan seluruh potensi dan yang ada di masyarakat.
8. Menginternalisasi nilai-nilai yang dinamis, konstruktif dan reformatif yang mampu melakukan perubahan sosial melalui beragam improvisasi dan inovasi terhadap pola-pola pemecahan problem sosial.
9. Mensinergikan potensi keilmuan yang diperoleh mahasiswa selama di kampus dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam rangka pemecahan problem sosial.

Prinsip-prinsip *Asset Based Community-driven Development*

Bab ini menjelaskan paradigma dan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat yang berbasis aset. Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *asset based community-driven development (ABCD)* mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Point yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaigunaannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki “masyarakat” yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek “penguatan”. Sehingga akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat, tergantung dari sejauhmana prinsip-prinsip tersebut melandasinya sebagai “ruh”. Semakin utuh, simultan dan kuatnya paradigma dan prinsip tersebut menjadi “ruh” dari proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan, maka harapan besar semakin maksimal “output dan outcome” yang dimunculkan. Demikian juga sebaliknya, semakin prinsip-prinsip tersebut terapkan tidak utuh, tidak maksimal, maka output dan outcomenya juga akan dipertanyakan.

Adapun paradigma dan prinsip –prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) yang dijelaskan di bab ini adalah sebagai berikut:

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)
2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*Partnership*)
5. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)
6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)
7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Masing-masing prinsip diatas, dijelaskan secara sederhana, tersendiri, dan sedikit dengan bahasa teknis agar dapat dengan mudah difahami. Bahkan beberapa diantaranya dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalisasinya dalam tataran praktis di lapangan “kehidupan” komunitas-masyarakat.

Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas. Gambaran mendetail tentang *Half Full Half Empty*, dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Fokus terhadap Aset

Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Sayangnya, seringkali kita lupa besaran aset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan masalah yang ada di sekitar kita. Sebagai gambaran bagaimana seharusnya memandang aset dalam sebuah komunitas. Lihat gambar 1.

Gambar 1: Gelas setengah terisi³



³ ABCD berfokus pada bagian gelas yang terisi. Bagian yang terisi ini dapat berupa kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas. Beberapa komunitas seringkali lebih berfokus pada bagian yang kosong, sehingga melupakan aset yang dimiliki.

Mari kita lihat gelas di atas. Gambaran ini adalah ilustrasi bagaimana seharusnya melihat sebuah aset. Jika pandangan kita pada gelas ini hanya tertuju pada bagian yang kosong, maka kita belum bisa benar-benar bersyukur dan menyadari aset yang kita miliki. Akhirnya, energi kita hanya habis untuk kecewa atas kekosongan gelas daripada bersyukur atas air yang mengisi ruang kosong di setengahnya.

Sebaliknya, jika kita fokus pada setengah air yang mengisi separuh gelas ini, maka sesungguhnya kita orang yang beruntung karena berhasil melihat kekuatan yang ada sebagai modal dalam sebuah perubahan. Dan tentu energi kita akan lebih banyak kita gunakan untuk berpikir mengisi setengah gelas kosong sisanya dan memanfaatkan setengah air yang sudah terisi.

Apa yang Terjadi jika Fokus pada Kekurangan ?

Mengetahui kekurangan yang ada pada diri kita adalah sesuatu yang lumrah. Tapi menjadi tidak baik jika kita hanya fokus dan larut pada kekurangan tersebut sampai tidak berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Saat komunitas hanya berpikir kekurangan mereka, maka seringkali yang muncul adalah keluhan, merasa kurang, perasaan tidak kontributif, dan bergantung kepada orang lain. Sehingga ungkapan-ungkapan yang sering terdengar seperti: “kami ini miskin, butuh pertolongan”, “kami terbelakang, tidak ada yang bisa kami lakukan”.

Seharusnya Fokus pada Aset

Akan sangat berbeda jika komunitas lebih banyak melihat kelebihan yang dimiliki. Berpikir bagaimana mengoptimalkan aset yang dipunyai. Sehingga pemberdayaan masyarakat lebih mudah dilakukan. Cara pandang terhadap aset dan kelebihan yang dipunyai pasti akan berpengaruh pada cara bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama anggota komunitas dan *stakeholder*. Ekspresi yang tampak pada wajah komunitas adalah keceriaan, kebanggaan, dan optimisme untuk

perubahan yang lebih baik. Saat masing-masing anggota komunitas menyadari kelebihan dan aset yang dimiliki, maka saat itulah mereka akan menyadari kontribusi apa yang bisa diberikan. Selanjutnya yang akan diperoleh komunitas adalah kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Momen inilah yang menjadi tujuan akhir sebuah program pengabdian masyarakat.

Fungsi Aset

Modal terbesar dalam sebuah program pengembangan masyarakat adalah adanya keinginan untuk berkehidupan lebih baik. Tapi yang tidak kalah penting juga adalah optimalisasi aset yang melekat pada komunitas tersebut. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan. Sebagai contoh, bagi sebagian orang bertetangga dengan orang yang suka mengkritik adalah sebuah petaka, tapi sebetulnya jika kita pandang keberadaan warga ini sebagai aset kritis untuk jalannya sebuah program, maka fungsinya sudah berbeda.

Dalam perspektif ABCD, aset adalah segalanya. Fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial. Aset juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar. Disinilah komunitas dituntut untuk sensitif dan peka terhadap keberadaan aset yang ada di sekitar mereka.

Kisah Sukses

Tidak sedikit komunitas yang berhasil mandiri dan memiliki kekuatan ekonomi untuk kelompok mereka berkat kejelian dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Komunitas Candi Kuning, Tabanan, Bali adalah salah satu contoh sukses yang bisa diteladani. Komunitas ini berhasil menjadi komunitas yang mapan secara ekonomi berkat kejelian pemanfaatan aset yang dimiliki. Komunitas ini hidup dikelilingi hutan liar yang semula tidak dikelola dengan baik. Kemudian mereka berhasil mengelola hutan ini sebagai objek wisata alternatif untuk wisatawan asing dan domestik.

Sehingga hari ini, wisata alam yang disuguhkan oleh Bali tidak hanya pantai dan laut saja, tetapi juga petualangan satwa hutan dan area bersepeda yang ekstrim. Aset lain yang juga berhasil dikelola dengan baik adalah pemanfaatan lahan kosong di desa mereka sebagai lahan berkebun strawberry. Sekarang, hasil strawberry yang didapat mampu menambah pemasukan anggota komunitas setempat.

Aktifitas yang sama dalam pemanfaatan aset juga dilakukan oleh beberapa komunitas urban yang tinggal di wilayah perkotaan. Di Surabaya, ada Yayasan Bina Karya Tiara yang menampung beberapa penyandang cacat. Mereka berhasil memanfaatkan aset yang dimiliki untuk bergerak dan berubah menuju hidup yang lebih baik. Aset terbesar mereka adalah semangat untuk tidak bergantung kepada orang lain. Hasilnya, hari ini mereka tumbuh dengan karya dan capaian materi yang mereka peroleh.

Dua kisah sukses di atas menjadi gambaran nyata, bagaimana pemanfaatan aset yang tepat akan berbuah capaian besar bagi sebuah komunitas.

Apa Sajakah yang termasuk Aset

Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah: cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam, sumber finansial, budaya (*termasuk tradisi lokal*), perkumpulan dan kelompok kerja (PKK, kelompok tani), Institusi lokal (RT, RW, lurah, camat).

Demikian banyak aset yang dapat dijumpai dalam sebuah komunitas. Sehingga mustahil sebuah komunitas tidak memiliki aset sama sekali.

Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

“Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini”. (Intisari QS. Ali Imron 191)

Kutipan ayat di atas semakin menguatkan bahwa selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Semua berkelebihan. Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

Misalnya Ibu Anik Indrawati (34). Ia adalah warga simo pomahan dan penyandang tuna netra. Beliau terlahir normal, tapi di usia enam bulan tiba-tiba sakit panas dan sesak. Kemudian di Rumah Sakit beliau diberi oksigen bantuan oleh dokter, karena kadar yang diberikan terlalu kuat sehingga berdampak pada syaraf penglihatannya sampai akhirnya menyebabkan kebutaan pada kedua matanya. Bersyukur Bu Anik bisa mendapat pendidikan yang layak hingga jenjang SMP. Selesai SMP Bu Anik hanya menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya sebagai guru pengajar ngaji anak-anak di sekitar rumahnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Bu Anik perlahan belajar bagaimana menulis huruf braille untuk sesama tuna netra. Berbekal keahlian itu Bu Anik sering mendapat order menulis buku yasin, tahlil,

dan buku-buku agama lainnya. Sampai hari ini Bu Anik dikenal sebagai penulis Al Qur'an braille di kalangan penyandang tuna netra. Beliau bisa hidup layak dan bermartabat berkat keyakinannya akan kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya. Kondisi ketidakmampuannya untuk melihat tidak menyebabkan ia patah arang, berpangku tangan menunggu santunan dari orang.

Ilustrasi di atas menjadi gambaran nyata bahwa perubahan hidup seseorang sangat ditentukan seberapa cerdas manusia meyakini anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Jika Bu Anik yang punya keterbatasan fisik saja mampu hidup berkontributif dan bermartabat di tengah masyarakat, tentu kita yang punya kesempurnaan fisik harus dapat lebih berkontributif kepada orang-orang di sekitar kita.

Pasti Tuhan menginginkan otot kita lebih bermanfaat dibalik fisik kita yang sehat. Pasti Tuhan menginginkan kaki dan tangan kita lebih bermanfaat dibalik tangan dan kaki kita yang sempurna. Jika kita hidup dengan puluhan atau ratusan anggota komunitas, maka sesungguhnya kita juga hidup dengan sejumlah asset yang berbeda-beda.

Every single person has capacities, abilities, gifts and ideas, and living a good life depends on whether those capacities can be used, abilities expressed, gifts given and ideas shared.
(Jody Kretzmann)

Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta seseorang

atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan .

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Bentuk partisipasi dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa ketentuan yang melingkupinya. Berdasarkan posisi pelaku dalam partisipasi, partisipasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Partisipasi vertikal*; adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
2. *Partisipasi horizontal*; adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota / kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Berdasarkan bentuk keterlibatan dalam aktifitas, partisipasi dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. *Partisipasi Langsung*. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. *Partisipasi tidak langsung*. Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Berdasarkan macam pelaksanaan dalam partisipasi, partisipasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu;

1. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
2. *Partisipasi dalam pelaksanaan* meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
3. *Partisipasi dalam pengambilan manfaat*. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.
4. *Partisipasi dalam evaluasi*. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi dalam partisipasi sebagaimana berikut ini:

1. *Partisipasi Pasif*. Masyarakat diajak berpartisipasi dengan diberitahu apa yang sudah dan sedang terjadi. Mereka mendapatkan manfaat. Mereka berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia.
2. *Partisipasi Sebagai Kontributor*. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya atau membantu pekerjaan dalam proyek. Dalam merencanakan proyek, peran masyarakat, walaupun ada sangat sedikit.
3. *Partisipasi sebagai Konsultan*. Masyarakat dikonsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan desain sebuah proyek. Professional pembangunanlah yang membuat keputusan mengenai desain.
4. *Partisipasi sebagai implementasi*. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
5. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan professional pembangunan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan.
6. *Mobilisasi-diri*. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari institusi dari luar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari professional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang control dalam proses.

Level keenam dari tingkatan partisipasi yaitu mobilisasi diri merupakan level partisipasi tertinggi. Partisipasi dalam level keenam ini menunjukkan keberdayaan dari komunitas, dimana komunitas/masyarakat yang mengontrol semua proses pembangunan. Sehingga slogan pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dapat diimplementasikan secara riil dan maksimal dalam level partisipasi

mobilisasi diri. Seharusnya partisipasi yang ada, muncul dan terbangun dalam masyarakat adalah level partisipasi mobilisasi diri ini. Hal ini akan menjadi penanda tingginya tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagaimana tujuan dari pembangunan itu sendiri, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat secara hakiki.

Kemitraan (*Partnership*)

Partnership secara harfiah berarti kemitraan. Secara istilah partnership adalah “*a relationship between individuals or groups that is characterized by mutual cooperation and responsibility, as for the achievement of a specified goal.*” (Hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu).

Partnership mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan “mitra” atau “partner”. Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

Partnership juga mengandung pemahaman adanya suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan.

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community*

Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan urgensi diatas, maka fokus dan konsern terhadap partnership harus menjadi salah satu prioritas utama dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

Prinsip Partnership

Partnership memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus terimplementasikan secara kongkrit didalamnya, yaitu;

1. Prinsip Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Kemitraan mesti didasarkan pada prinsip saling percaya yang harus terbangun diantara pihak-pihak yang bermitra. Saling percaya akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemitraan yang akan dibangun. Adanya saling percaya mengindikasikan bahwa kemitraan yang terbangun harus jauh dari prasangka-prasangka, apalagi prasangka yang negatif. Karena sesungguhnya ketika muncul ketidakpercayaan diantara partner yang bermitra, maka sejak saat itu juga sesungguhnya kemitraan yang dibangun menjadi runtuh.

2. Prinsip Saling Kesefahaman (*Mutual Understanding*)

Prinsip kemitraan yang selanjutnya adalah adanya saling kesefahaman. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa kemitraan

harus dibangun diatas saling memahami / saling mengerti diantara partner yang terlibat dalam kemitraan. Saling memahami yang dimaksudkan adalah memahami tentang konteks kemitraan yang dibangun diantara mereka.

3. Prinsip Saling Menghormati (*Mutual Respect*)

Prinsip saling menghormati berarti bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus saling menghormati eksistensi masing-masing partner. Prinsip saling menghormati juga bermakna saling menghormati posisi, peran dan tanggung jawab masing-masing mitra dalam kemitraan yang dibangun.

4. Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Prinsip kesetaraan bermakna bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus menganggap dan memposisikan sama/ setara antara semua partner yang terlibat. Tidak diperbolehkan adanya partner yang menganggap dirinya/lembaga/ institusinya lebih tinggi dari yang lain.

5. Prinsip Keterbukaan (*Open*)

Kemitraan harus dibangun diatas prinsip keterbukaan dalam artian bahwa konteks kemitraan yang dibangun harus diketahui oleh semua partner yang terlibat. Tidak boleh ada yang ditutupi dari pihak-pihak yang bermitra dalam semua hal yang terkait dengan kemitraan yang dibangun.

6. Prinsip Bertanggung Jawab Bersama (*Mutual Responsibility*)

Prinsip bertanggungjawab bersama mengandung pengertian bahwa dalam kemitraan yang dibangun semua pihak yang terlibat dalam kemitraan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan dan kesuksesan kemitraan. Bertanggung jawab bersama juga menyangkut dalam hal ketika kemitraan yang dibangun mengarah atau bahkan mengalami ketidakberhasilan. Masing-masing

partner bertanggung jawab terhadap proses dan hasil kemitraan yang dibangun, keberhasilan dan atau kegagalan.

7. Prinsip saling menguntungkan (*Mutual Benefit*)

Prinsip ini mengandung makna bahwa kemitraan harus dibangun diatas kemanfaatan bersama. Semua pihak yang bermitra harus memperoleh manfaat dan benefit yang sama sesuai dengan kesepakatan kemitraan. Tidak boleh kemudian muncul pihak-pihak yang bermitra tidak dapat mengambil manfaat dari kemitraan yang dibangun atau bahkan hanya mendapatkan kerugian.

Prinsip-prinsip diatas merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan dalam partnership. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dan penanda berkualitasnya sebuah bentuk partnership. Semakin prinsip-prinsip tersebut terimplementasikan secara utuh dan maksimal, semakin berkualitas sebuah bentuk partnership. Sebaliknya, semakin tidak utuh dan tidak maksimalnya prinsip-prinsip tersebut teraktualisasikan dalam sebuah bentuk partnership, maka semakin kurang atau tidak berkualitasnya sebuah partnership tersebut.

Ketika partnership yang terbangun adalah bentuk partnership yang berkualitas, maka akan menjadi modal utama dan besar bagi keberhasilan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga bentuk-bentuk upaya maksimal dalam rangka mewujudkan partnership yang berkualitas akan sejalan dan seirama dengan semakin maksimalnya proses pembangunan yang terjadi.

Langkah Membangun *Partnership*

Partnership sebagai salah satu prinsip utama dalam pengembangan masyarakat berbasis aset dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah operasional berikut:

1. Pengenalan potensi-kekuatan.

Langkah pertama yang mesti dilakukan adalah memahami konteks kemitraan yang akan dibangun, dengan memahami potensi-kekuatan yang akan dijadikan sebagai bagian inti dalam kemitraan. Pemahaman dan pengenalan tentang potensi-kekuatan yang dimiliki mesti harus dilakukan sebagai landasan dasar dalam melakukan kemitraan, dan harus dilakukan sebelum kemitraan dibangun. Kemitraan harus didasarkan pada pertanyaan kunci yaitu kemitraan dibangun dalam rangka mengembangkan potensi-kekuatan apa. Pengenalan terhadap potensi-kekuatan yang dimiliki akan menjadi modal utama untuk menentukan langkah-langkah dalam partnership selanjutnya. Sehingga bentuk dan model partnership yang akan dibangun akan lebih fokus, tepat sasaran, dan berdayaguna secara maksimal.

2. Seleksi potensi-kekuatan.

Potensi-kekuatan yang sudah diidentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan dan konteks kemitraan yang akan dibangun. Tidak semua potensi-kekuatan kemudian dilibatkan dalam konteks kemitraan yang akan dibangun, karena hal itu justru akan berdampak kontra produktif.

3. Melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku-pelaku potensial.

Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap calon mitra yang akan dilibatkan dalam kemitraan. Kemudian diklasifikasikan mitra-mitra mana saja yang potensial untuk diajak bergabung, dan yang kurang potensial untuk kemudian tidak dilibatkan dalam kemitraan yang akan dibangun.

4. Melakukan identifikasi peran mitra/jaringan kerjasama antar sesama mitra dalam upaya mencapai tujuan.

Setelah melakukan identifikasi calon mitra potensial yang akan dilibatkan, maka selanjutnya adakah melakukan identifikasi peran,

tanggungjawab dan hak masing-masing mitra dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam bermitra.

5. Menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, tujuan dan tanggung jawab, penetapan rumusan kegiatan memadukan sumberdaya yang tersedia di masing-masing mitra kerja.

Langkah ini menekankan pada menumbuhkan kesepakatan diantara para mitra yang tergabung dalam kemitraan tentang bentuk kemitraan yang disepakati, tujuan kemitraan, tanggungjawab masing-masing mitra, perumusan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kerangka memadukan sumberdaya, potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing mitra. Kesepakatan tersebut akan berdampak positif dan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan kemitraan yang akan dibangun.

6. Menyusun rencana kerja: penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab.

Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kerja bersama-sama termasuk didalamnya jadwal kegiatan serta pengaturan dan penetapan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing mitra.

7. Melaksanakan kegiatan terpadu: menerapkan kegiatan sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bantuan teknis, laporan berkala, dll.

Setelah rencana tersusun dengan maksimal, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah disusun secara bersama-sama sesuai peran dan tanggungjawab masing-masing secara maksimal. Pelaksanaan ini juga termasuk didalamnya pelaporan-pelaporan yang dibutuhkan, baik secara berkala, maupun untuk kepentingan laporan akhir.

8. Monitoring dan evaluasi (Monev)

Semua langkah yang sudah disusun dan diimplementasikan tidak akan berdampak secara maksimal tanpa adanya langkah monitoring dan evaluasi. Monev berarti proses pendampingan terhadap jalannya kemitraan yang dibangun melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Monitoring merupakan aksi dalam rangka memberikan pengawasan terhadap proses dan jalannya *partnership*. Sehingga ketika dalam proses *partnership* terjadi penyimpangan atau bahkan berlawanan dengan konsep dan kesepakatan semula, maka melalui kegiatan monitoring penyimpangan tersebut dapat diluruskan kembali. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang menyertai monitoring dalam rangka melihat sejauhmana hasil dari *partnership* yang dilakukan. Hasil yang muncul kemudian dilihat untuk diperbandingkan dengan tujuan utama yang dirancang untuk diperoleh dalam *partnership* yang dilakukan.

Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat - meskipun bisa jadi tidak banyak-terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka. Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa seringkali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang

lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

Proses PD memungkinkan sebuah komunitas atau organisasi untuk mengidentifikasi dan memperkuat praktek-praktek tersebut, mengukur hasil, dan berbagi strategi sukses mereka dengan lain. Pendekatan PD digunakan untuk membawa pada perilaku dan perubahan sosial berkelanjutan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem di masyarakat. PD menunjukkan bahwa terdapat perilaku dan strategi khusus atau biasa yang memungkinkan orang atau kelompok untuk mengatasi masalahnya tanpa menggunakan atau memerlukan sumber daya khusus.

Konsep ini pertama kali muncul dalam penelitian gizi pada 1970-an. Para peneliti mengamati bahwa meskipun kemiskinan melanda masyarakat, beberapa keluarga miskin memiliki anak bergizi baik. Penelitian tersebut kemudian merekomendasikan untuk menggunakan informasi yang dikumpulkan dari keluarga miskin yang memiliki anak bergizi baik tersebut sebagai rujukan untuk merencanakan program peningkatan gizi masyarakat.

Positive deviance merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

Prinsip

Positive Deviance merupakan pendekatan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan-aset yang diterapkan pada

masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. *Positive deviance* secara implementatif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik dalam memecahkan tantangan mereka sendiri.
2. Komunitas mengatur dirinya sendiri dan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial untuk memecahkan tantangan mereka.
3. Kecerdasan kolektif. Kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi ke beberapa anggota masyarakat atau ahli eksternal saja, tetapi didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat.
4. Keberlanjutan sebagai landasan pendekatan. Pendekatan PD memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi yang berkelanjutan bagi masalah yang dihadapi.
5. *Positive deviance* didasarkan pada prinsip bahwa lebih mudah untuk mengubah *perilaku* dengan berlatih atau berbuat dengan sesuatu yang baru tersebut, daripada hanya dengan sekedar mengetahui/memahami tentang hal baru itu.

Langkah-Langkah Operasional

Secara umum desain PD terdiri dari empat langkah mendasar yaitu: mendefinisikan (*define*), menentukan (*determine*), menemukan (*discover*), dan desain (*design*). Keempat langkah tersebut dapat di-breakdown ke dalam langkah-langkah operasional berikut;

1. Ajakan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. Proses PD dimulai dengan ajakan kepada masyarakat yang ingin mengatasi masalah penting yang mereka hadapi. Ini merupakan langkah awal yang penting dari pembentukan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses yang akan mereka lakukan .
2. Mendefinisikan potensi-kekuatan. Proses ini dilakukan oleh masyarakat dengan mendefinisikan potensi-kekuatan mereka sendiri. Proses ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk

merefleksikan potensi-kekuatan yang ada serta memproyeksikan tujuan yang ingin dicapai dengan pengembangan potensi-kekuatan tersebut. Proses ini juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam konteks tantangan yang dihadapi. Pemangku kepentingan lainnya dan para pengambil keputusan akan ditarik di seluruh proses yang diidentifikasi.

3. Menentukan adanya pelaku (individu atau kelompok) PD; Melalui observasi atau pengumpulan data di masyarakat. Kemudian, masyarakat menetapkan bahwa ada pelaku PD di tengah-tengah mereka.
4. Menemukan praktik atau perilaku yang tidak biasa. Langkah ini merupakan penyelidikan PD untuk menemukan perilaku, sikap, atau keyakinan yang memungkinkan PD menjadi sukses. Fokusnya adalah pada strategi sukses PD, bukan pada membuat pahlawan orang yang menggunakan strategi. Langkah ini merupakan proses dimana mereka yang telah menemukan solusi sukses memberikan "bukti sosial" bahwa masalah ini dapat diatasi, tanpa harus membutuhkan sumber daya dari luar.
5. Merancang program. Setelah masyarakat mengidentifikasi strategi sukses, mereka memutuskan strategi apa yang ingin mereka adopsi, dan mendesain berbagai kegiatan untuk membantu anggota masyarakat yang lain untuk mengakses dan dan mempraktekkan strategi yang tidak umum tadi. Rancangan program tidak hanya terfokus pada menyebarkan "praktik terbaik" tetapi membantu anggota masyarakat "bertindak dengan cara mereka sendiri ke dalam cara berpikir baru" melalui kegiatan nyata.
6. Monitoring dan evaluasi. Program PD yang dilakuakn dimonitoring dan dievaluasi melalui proses partisipatif. Pemantauan akan diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat. Prosesnya dengan menggunakan alat-alat money yang mereka buat dengan disesuaikan

dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga, proses monev dapat dilakukan secara fleksibel, dengan memungkinkan semua anggota masyarakat bahkan yang buta hurufpun dapat berpartisipasi dalam kegiatan monev melalui bentuk-bentuk monitoring bergambar atau melalui penggunaan alat-alat lain yang sesuai. Sementara itu valuasi memungkinkan masyarakat untuk melihat kemajuan mereka menuju tujuan yang ingin dicapai, juga dalam kerangka memperkuat perubahan perilaku, sikap, dan keyakinan.

Positive deviance sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan kekuatan. Terlebih ketika proses pembangunan yang diharapkan berdampak secara maksimal membutuhkan terobosan-terobosan strategi, teknik dan metode yang tepat, cepat dan sesuai dengan lingkup dan konteks lokalitas yang ada.

Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)

Istilah *endogenous* secara bahasa berarti dari dalam, dikembangkan dari dalam “masyarakat”. Pemaknaan kata *endogenous* akan mengikuti sub kata yang disifatinya. Sehingga ketika kata yang disifati dan muncul sebelumnya adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. Dalam penggunaannya, kata-kata *endogenous* seringkali digunakan untuk mensifati pembangunan. Sehingga yang sering muncul kemudian adalah istilah *local endogenous* dan istilah pembangunan endogen. Pembangunan endogen sendiri sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengandung arti pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu atau pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat. Pembangunan endogen kemudian berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu “dalam masyarakat” berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan

pemahaman di luar konteks tersebut. Istilah pembangunan endogen kemudian menjadi istilah tersendiri dalam konteks pendekatan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset.

Istilah pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembangunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

1. Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada di komunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki.
2. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal.
3. Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
2. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
3. Mengapresiasi cara pandang dunia.
4. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Beberapa aspek di atas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakuinya sebagai aset-kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat. Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan. Aset-aset tersebut terintrodusir dalam

kelompok aset spiritual, sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat istiadat masyarakat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas.

Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh ditinggalkan sedikitpun.

Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Heliotropic adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi. Demikian juga komunitas. Sebagaimana dalam gambar di bawah, mereka akan tumbuh mengarah pada sumber kehidupan bagi komunitas mereka.

Gambar 2: Tumbuhan Condong ke Sumber Energi



Energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.

Komunitas juga seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energy lain yang mampu memberikan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

Metode dan Alat Menemukan dan Memobilisasi Aset

Pada bagian ini akan dijelaskan metode dan alat menemukan dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang akan digunakan untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam bagian ini metode menemukan aset yang ditampilkan adalah:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)
2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*)
3. Penelusuran Wilayah (*transect*)
4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi
5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)
6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)
7. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Secara bahasa *Appreciative Inquiry* terdiri dari kata *Ap-pre'ci-ate*, (apresiasi): 1. menghargai; melihat yang paling baik pada seseorang atau dunia sekitar kita; mengakui kekuatan, kesuksesan, dan potensi masa lalu dan masa kini; memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup. 2. meningkat dari segi nilai, misalnya tingkat ekonomi telah meningkat nilainya. Sinonim: nilai, hadiah, harga, dan kehormatan; dan kata *In-quire'* (penemuan): 1. mengeksplorasi dan menemukan. 2. bertanya; terbuka untuk melihat berbagai potensi dan kemungkinan baru. Sinonimnya: menemukan, mencari, menyelidiki secara sistematis, dan memelajari.

Appreciative Inquiry (AI) dikembangkan pada tahun 1980an oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weatherhead School of Management* di *Case Western Reserve University*. AI dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan organisasi dan perubahan. *Appreciative* disini dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan istilah *Inquiry* merujuk kepada eksplorasi dan penemuan. Ini adalah tentang menyampaikan pertanyaan, studi dan pembelajaran.

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.

AI dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk

melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik.

AI melihat isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan pendekatan yang fokus pada masalah, AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.

Asumsi dasar dalam pendekatan masalah (*problem-solving approach*) adalah bahwa organisasi dapat bekerja dengan baik dengan cara mengidentifikasi dan menghilangkan kekurangan-kekurangannya. Sebaliknya, AI menganggap bahwa organisasi meningkatkan efektifitasnya melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog dan membangun masa depan bersama.

Proses *Appreciative Inquiry* (Model 4-D)

Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D.

1. Discovery

Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- Ceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada?
- Hal apa yang sangat bernilai dari diri Anda?
- Hal-hal apa yang menjadi sumber kehidupan Anda, yang tanpa hal tersebut Anda akan mati?
- Sebutkan 3 harapan yang Anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektifitas Anda?

2. Dream

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

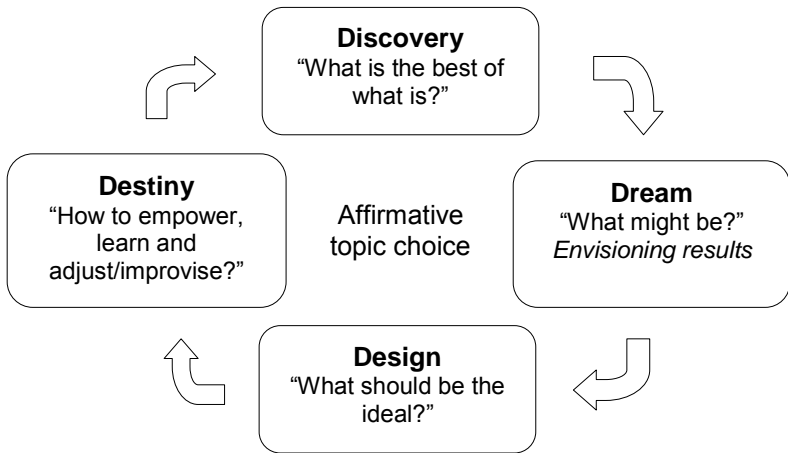
3. Design

Pada tahap Design ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

4. Destiny

Tahap Destiny adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap Design. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Gambar 3: Siklus dan tahapan pengelolaan perubahan berdasarkan 4-D



Teknik Pelaksanaan Wawancara Apresiatif

Appreciative Inquiry adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (alam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.

Tujuan dari wawancara apresiatif (*Appreciative Interviewing*) adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk menerapkan pendekatan ABCD. Biasanya terdapat sekelompok orang yang tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Proses 'wawancara apresiatif' merupakan cara untuk memulai proses melibatkan semua orang dalam organisasi atau komunitas, dan mengkombinasikan yang terbaik dari apa yang sudah pernah terjadi untuk mencapai visi yang paling diinginkan dan inklusif di masa mendatang.

Dalam melakukan wawancara apresiatif, dapat digunakan teknik-teknik berikut:

1. Amatilah dan kenali hal-hal positif yang ada disekitar masyarakat seperti lingkungan bersih, tanaman yang subur, kehidupan warga yang rukun dan saling gotong royong, kegiatan masjid yang rutin, banyaknya pemuda desa yang aktif berorganisasi, infrastruktur desa yang tertata rapi, sukses bercocok tanam dan mengelola sumber daya alam dan seterusnya.
2. Buatlah pertanyaan yang mampu menyorori hal-hal positif yang telah kamu amati di masyarakat seperti: Apa yang membuat warga desa disini selalu rukun dan guyub? Apa peran anda agar masyarakat di desa ini menjadi rukun dan suka gotong royong? Upayakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh warga sekitar.
3. Datangi warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama atau kunjungi pertemuan dan perkumpulan warga dan/atau tempat berkumpul warga, dan ajukan pertanyaan apresiatif yang telah kamu buat. Dengarkan dengan seksama dan tunjukkan respon positif dan ekspresi yang apresiatif kepada mereka. Melalui Al ini, diharapkan masyarakat menjadi tersadar akan kekuatan-kekuatan yang mereka miliki yang berkontribusi pada kesuksesan masa lalu. Dan temukan kontribusi individu warga masyarakat yang berpengaruh pada kesuksesan tersebut.
4. Ajaklah masyarakat untuk memimpikan masa depan mereka. Fokuskan pada kekuatan-kekuatan yang sudah dikenali dan diungkapkan, lalu gunakanlah temuan kekuatan tersebut untuk menggerakkan mereka melakukan perubahan.

Yang perlu dicatat adalah bahwa apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukan keberhasilan yang dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara ini harus menjadi penemuan personal tentang apa yang

menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Melalui AI ini, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut – yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik yang muncul dalam proses AI. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif yang mendorong warga agar mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

Secara khusus, wawancara apresiatif ditujukan untuk; meningkatkan kepercayaan diri; partisipasi yang inklusif; gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan; antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada; dan pengalihan rasa kepemilikan (ownership) proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Pesan kunci dari wawancara apresiatif ini adalah bahwa komunitas; Sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya; memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri; memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan – kesulitan; memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan; mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya; serta, melalui proses ini komunitas menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan.

Pertanyaan Umum (FAQ)

Bagaimana jika masyarakat lebih menyoroti pada masalah dan kebutuhan

dari pada kekuatan dan kesuksesannya dalam proses wawancara apresiatif?

Setiap masalah mempunyai sisi sebaliknya. Setiap masalah bisa diformulasi ulang sebagai tantangan atau peluang. Dalam pelaksanaan pembangunan, mendaftar semua masalah atau kebutuhan umum dilakukan. Alternatifnya adalah melihat setiap masalah itu sebagai peluang atau isu yang perlu dihadapi. Dalam proses AI, tanyakan kepada warga tentang solusi yang pernah dilakukan ketika menghadapi masalah tersebut, faktor apa saja yang berkontribusi dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi sebelumnya. Anda bisa menonjolkan kesuksesan mereka saat menghadapi masalah yang sama dimasa lampau. Identifikasi masalah boleh jadi adalah batu loncatan mengidentifikasi peluang, tetapi penting untuk memastikan batu loncatan tersebut dilewati sesegera mungkin agar kelompok dan individu bisa menyepakati apa yang bisa dilakukan, bukan kemudian membahas apa yang tidak dilakukan dan mengapa itu terjadi.

Pemetaan Komunitas (*community mapping*)

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Fungsi *community map* adalah sebagai berikut:

- Memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan publik dalam pemetaan
- Memberikan masyarakat dan anggotanya kesempatan untuk mengevaluasi proposal desain dan perencanaan dan memvisualisasikan dampak sebuah keputusan tersebut terhadap masa depan komunitas
- Proses pengumpulan dan meningkatkan data geospasial
- Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas

Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak antara lain Organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi Nirlaba, institusi sipil lokal, dan minoritas atau kelompok khusus. Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas. Daftar lengkap aset yang bisa dipetakan adalah:

1. Aset personal atau manusia. keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan pada orang lain. (Kemampuan Tangan, Kepala dan Hati).
2. Asosiasi atau aset sosial. tiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok – kelompok remaja masjid seperti Kelompok Kaum Muda, Kelompok Ibu; kelompok – kelompok budaya seperti Kelompok Tari atau Nyanyi; Kelompok Kerja PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.
3. Institusi. lembaga pemerintah atau pewartalannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan peternakan. Terkadang institusi – institusi ini terhubung dengan Aset Sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite Sekolah, Komite Posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.
4. Aset Alam. Tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu,

material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya.

5. Aset Fisik. Alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.
6. Aset Keuangan. Mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk – produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.
7. Aset Spiritual dan Kultural. Anda bisa menemukan aset ini dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup anda – apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai – nilai penganut Muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai – nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai – nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita – cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk di sini karena hal– hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk proses mapping adalah sebagai berikut:

1. Ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir
2. Menjelaskan pengertian pemetaan, tujuan serta manfaat kegiatan ini
3. Menjelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam pembuatan peta wilayah melalui sumbang saran

4. Setelah nara sumber lokal (NSL) paham, lalu peserta & tim memulai pembuatan gambar peta wilayah. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan: “kita sekarang ada disini (sambil menunjuk dalam kertas yang akan digambar), kalau kita mau ke.....” (suatu tempat di lingkungan RW setempat) dimana letak tempat tersebut berada, kalau digambarkan disini? Dan dapat meminta NSL untuk menggambar lokasinya”.
5. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya informasi/data apa saja yang harus dimasukkan peta, bgmn cara menggunakan simbol-simbol & cross check data
6. Usahakan untuk mempresentasikan hasil mapping, kepada peserta untuk menyempurnakan data apabila waktunya mencukupi
7. Review Data dilakukan setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check & recheck data yang sudah dikumpulkan)

Gambar 4: Contoh Pemetaan dengan melibatkan warga




Penelusuran Wilayah (*transect*)

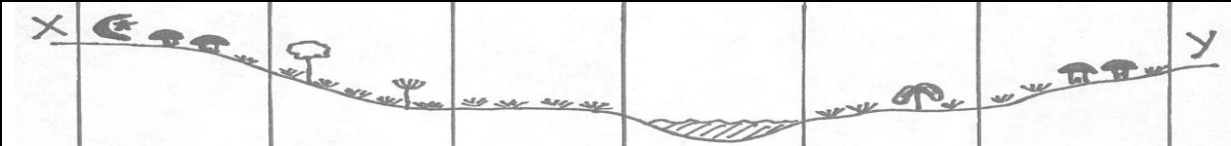
Untuk menemukenali aset fisik dan alam secara terperinci, *transect* atau penelusuran wilayah adalah salah satu tehnik yang efektif. *Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*). Teknik pelaksanaan *transect* di masyarakat:

1. Buatlah pembagian zona wilayah untuk ditelusuri seperti daerah perbukitan, sekitar sungai, persawahan, ladang, daerah hunian warga, dst.
2. Ajaklah warga masyarakat untuk menggambarkan zona wilayah masing-masing (mulai dataran tinggi sampai dataran rendah) dari aspek kepemilikan lahan, penggunaan lahan, jenis vegetasi tanaman dan hewan, jenis tanah, dan peluang yang bisa dikembangkan dari masing-masing zona wilayah.
3. Buatlah tabel transect untuk menggambarkan hasil penelusuran wilayah yang anda lakukan bersama warga. Ingat bahwa tugas anda sebagai fasilitator adalah menggerakkan warga untuk mengenali wilayahnya sendiri, karenanya semua alat tulis seperti kertas dan pena sebaiknya dipegang oleh warga sendiri agar proses penggambaran wilayah ini membantu mereka untuk menyadari, mengenali dan menemukan aset fisik dan alam yang ada disekitar mereka. Proses penggambaran hasil penelusuran wilayah bisa menggunakan media tulis lainnya seperti papan tulis atau laptop.

Tabel 1: Contoh hasil penelurusan wilayah (transect)



Zona	Dataran tinggi	Perbukitan	Pinggiran sungai	Sungai	Pinggiran sungai	Perbukitan
Penggunaan lahan	Rumah, pondokan, masjid, lumbung makanan, dan peternakan hewan	Penggembalaan	Padang rumput, sumber air, dan tanah lapang.	Sumber air	Tanah Lapang, lahan hijau, lahan pisang	Rumah, pondokan, lumbung makanan, tanah lapang, lahan hijau, dan rerumputan
Pohon dan Tanaman	<i>Parkia biglobosa</i> (zat anti bisa ular), <i>Combretum micranthum</i> (mengandung zat obat), <i>Lophira lanceolata</i> (ekstrak biji)	<i>Parkia biglobosa</i> , Acacias (kayu, makanan ternak), <i>Combretum micranthum</i> , grasses	<i>Erythrophleum suaveolens</i> (zat anti mikroba)		<i>Bauhinia reticulata</i> (tali dari kulit pohon, mengandung zat obat), <i>Pterocarpus erinaceus</i> (kayu,	Pohon buah-buahan: mangga, jeruk, papaya, kelapa Africa, dan buah asam.



Zona	Dataran tinggi	Perbukitan	Pinggiran sungai	Sungai	Pinggiran sungai	Perbukitan
	minyak)				makanan ternak), <i>Parkia biglobosa</i>	
Jenis Hewan	Kambing, domba, hewan ternak, unggas	Kambing, domba, hewan ternak, unggas, tupai, kelinci, dan tikus tanah.	Monyet, binatang jinak	Ikan	Monyet, tikus tanah	Kambing, domba, hewan ternak, unggas, dan kelinci.
Jenis tanah	Permukaan berkerikil Sedikit penambahan tanah kecuali di kandang	Tanah rangka, mengandung banyak dolerite, dan gullying	Tanah hitam (mudah dibentuk), mengandung tanah liat		Tanah Ferrallitic, berlumpur atau berpasir lempung	Tanah hitam (mudah dibentuk)
Kepemilikan	Area berpagar:	Akses terbuka	Padang rumput:	Akses terbuka,	Tanah lapang:	Area berpagar:

Zona	Dataran tinggi	Perbukitan	Pinggiran sungai	Sungai	Pinggiran sungai	Perbukitan
lahan	<p>milik individu swasta,</p> <p>Padang rumput: akses terbuka</p>		<p>milik individu swasta dan sebagian dikelola bersama</p> <p>Sumber air: akses terbuka, manajemen komunal</p> <p>Rerumputan: akses terbuka</p>	manajemen komunal	<p>milik individu swasta, dan sebagian dikelola bersama</p> <p>Lahan pisang: milik individu</p>	<p>milik individu swasta</p> <p>Lapangan luar: sebagian milik swasta n sebagian dikelola bersama</p>
Peluang	Kebun untuk pemenuhan dapur	Kegiatan konservasi	Hortikultura	Pengeringan ikan?	Pengolahan pisang	Kebun dapur dan hortikultura

Pertanyaan Umum (FAQ)

- Bisakah memetakan aset berdasarkan isu seperti bulan-bulan dimana masyarakat kekurangan air di zona wilayah tertentu?

Ketika tiap kelompok bisa menemukan dua atau tiga isu, maka minta mereka untuk menemukan kekuatan atau aset komunitas yang ada dan bisa digunakan untuk mulai mengurus isu – isu tersebut. Misalnya, bila komunitas menemukan bahwa mereka punya masalah dengan kekurangan air di bulan – bulan tertentu yang terjadi di zona wilayah tertentu, maka komunitas bisa diminta untuk menemukan aset apa yang sekarang dimiliki dan bisa mengatasi problem tersebut. Termasuk misalnya orang dengan pengetahuan sumber mata air, orang yang bisa mengajarkannya, orang yang bisa mengorganisir diskusi atau mengumpulkan material untuk diajarkan; alat pertukangan mereka, sumber air yang bisa digunakan dengan lebih baik, dan sebagainya.

Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut : (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Contoh: Asosiasi Dokter, Perkumpulan wasit, Asosiasi Guru.

Manfaat Asosiasi antara lain mengidentifikasi kapasitas organisasi, melihat dimana “energy” dalam komunitas ini, memahami apa yang memotivasi orang untuk berani mengatur, dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada di masyarakat

Modal Sosial

Tentukan Bagian, dan arti dari setiap nilai yang ada pada modal sosial suatu Masyarakat
Gambar 5: Peta Konsep Asosiasi

Bentuk Modal Sosial dalam Masyarakat :

Fisik (Lembaga) :

1. Asosiasi
2. Institusi

Bentuk Modal Sosial dalam Masyarakat :

Non Fisik :

1. Intraksi Sosial (Silaturahmi)

Nilai—Nilai Modal-Sosial :

1. Interaksi Sosial
2. Kesetaraan
3. Kesamaan Hak dan Tanggung Jawab

Definisi :

Asosiasi : Suatu grup yang ada dalam komunitas masyarakat yang terdiri dua orang atau lebih yang bekerja bersama—sama dengan suatu tujuan yang sama dan saling berbagi untuk suatu tujuan yang sama.



Model Asosiasi biasanya berupa kegiatan yang sifatnya formal dan informal.

Tipe Asosiasi :

1. Berdasarkan Kesamaan keyakinan .
2. Berdasarkan kesamaan issue
3. Berdasarkan kesamaan Kompetensi /Keahlian

Model Keanggotaan Asosiasi :

1. Representasi
2. Profesional
3. Sosial—Budaya
4. Pribadi (diri—sendiri)

Institusi : Suatu lembaga yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan biasanya sebagai salah satu factor utama dalam proses pengembangan komunitas masyarakat.

Ilustrasi Gambar :



Sumber: Nurdianah Syarifuddin, dkk., *Modul ABCD Pengabdian Masyarakat* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), 23.

Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non formal.

Institusi formal dapat berupa institusi pemerintah (pemerintahan desa beserta perangkat kelembagaan di bawahnya) dan institusi swasta (organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan swasta dan lain sebagainya). Sedangkan institusi non formal dapat berupa sekumpulan

orang di warung yang hadir secara konsisten, jamaah pengajian, dan kelompok lainnya.

Di beberapa desa, contoh asosiasi asosiasi yang dibentuk di desa yaitu Komunitas Tahlilan, PKK, Karang Taruna, Klub Sepak Bola, HIPPA (Himpunan Petani Pengambil Air), dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Setelah diidentifikasi asosiasi dan institusi yang ada, maka komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas.

Tabel 2: Form Isian Institusi Kemasyarakatan

No	Nama Asosiasi/ Institusi	Nama Ketua	Jumlah Anggota		Peranan di dalam Masyarakat		
			Laki-laki	Perempuan	Sangat Dominan	Cukup Dominan	Kurang Dominan

Dengan melihat peranan asosiasi/institusi di dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat

Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisisioner, interview dan focus group discussion. Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

- Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat
- Membantu membangun hubungan dengan masyarakat

- Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri

Pada sebuah desa di Bojonegoro misalnya, Pemetaan individual aset ini biasanya dikaitkan dengan keragaman pekerjaan warganya. Perhatikan paparan data berikut:

Tabel 3: Pemetaan Aset Individual

Dusun Wedegan	Dusun Ngaglik	Dusun Panjang	Dusun Tlawah	Dusun Malangbong
Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Peternak Sapi
Peternak Kambing	Peternak Kambing	Peternak Sapi	Peternak Sapi	Peternak Kambing
Tukang Selep Padi	Peternak Lele	Peternak Lele	Kripik Pisang	
	Pembuat Krupuk	Peternak Ayam	Peternak Ayam	
		Pembuatan Tahu		
		Pembuat Tempe		

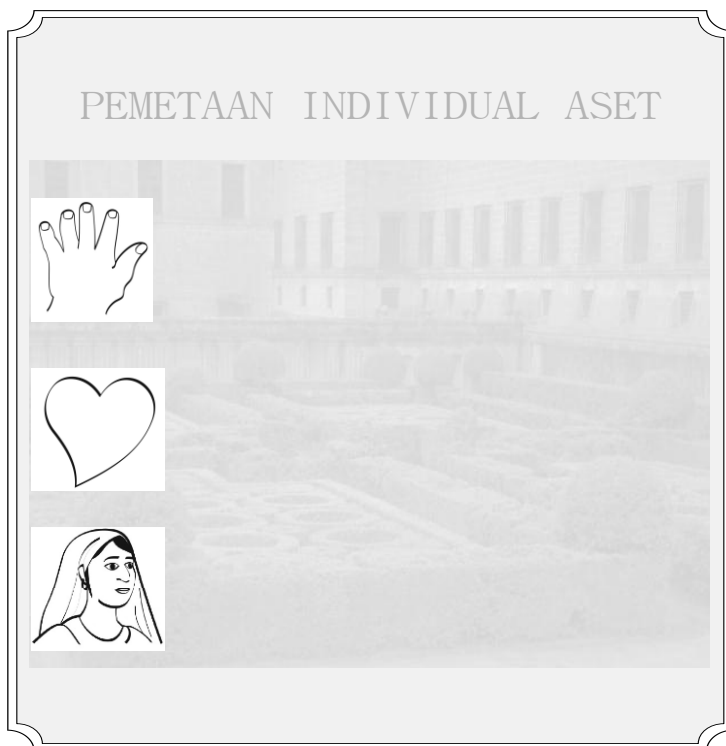
Sumber: diolah dari Laporan KKN ABCD IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013

Pemetaan individual aset desa panjang sendiri adalah peternak kambing, peternak sapi, peternak lele, peternak ayam, selep padi, Pembuatan krupuk, Pembuatan tahu, Pembuatan tempe dan kripik pisang. Hampir mayoritas warga Desa Panjang sendiri memiliki keterampilan individu yang dapat menambah pemasukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterampilan individu tersebut adalah keterampilan dalam membuat kerajinan tikar yang berbahan baku pandan berduri. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang secara turun-temurun dari para orang tua, sehingga dengan otomatis para

generasi setelahnya mampu untuk memproduksi tikar tersebut dengan sendirinya.

Dalam memproduksi tikar warga hanya menjadikannya sebagai usaha sampingan, yang mana hanya dikerjakan atau diproduksi ketika ada waktu luang, seperti halnya sepulang dari sawah. Kerja sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Panjang sendiri sebagai pengrajin tikar yang mana pekerjaan ini hanya dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan ini hanya dilakukan secara individual (home industry).

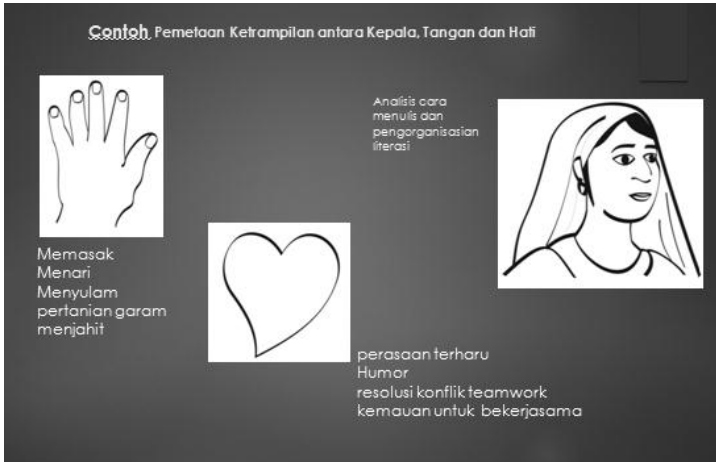
Gambar 6: Peta Konsep Pemetaan Aset Individu



Sumber: Nurdianah Syarifuddin, dkk., Modul ABCD Pengabdian Masyarakat (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), 23.

Dari paparan diatas, sekilas dapat kita lihat bahwa mayoritas skill diatas melibatkan keterampilan termasuk keterampilan fisik, emosional, dan intelektual.

Gambar 7: Contoh Pemetaan Keterampilan Individu



Sumber: Nurdianah Syarifuddin, dkk., Modul ABCD Pengabdian Masyarakat (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), 23.

Dengan berbagai macam pemetaan skill, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas setiap warga memiliki potensi untuk berkontribusi kepada kemajuan komunitasnya. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan. Sesungguhnya, potensi itu ada di diri setiap manusia namun mungkin komunitas belum menyadari potensi tersebut sebagai sebuah asset yang bisa dikembangkan.

Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

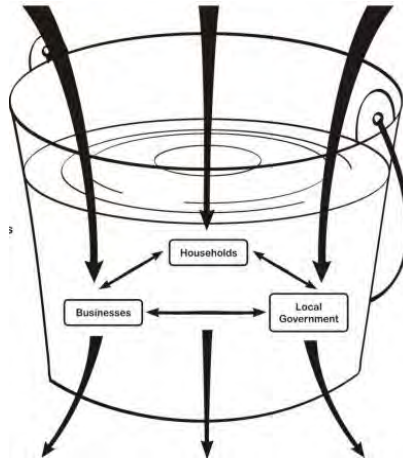
Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan

mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamisitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD [Asset Based Community Development] adalah melalui *Leaky Bucket*.

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran asset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

Pada sisi yang lain, *leaky bucket* juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai asset komunitas atau warga, tetapi juga dalam mengenali asset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam mengerakkan komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa dikembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika di dalamnya.

Gambar 8: Gambar: Ilustrasi *Leaky Bucket*



Dari gambar diatas, bisa diterjemahkan bahwa *leaky bucket* merupakan salah cara yang digunakan untuk membantu warga komunitas dalam memahami berbagai dinamika ekonomi lokal mereka miliki, dengan melihat aktivitas dasar-dasar ekonomi. Proses dari aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajak warga aau komunitas untuk memfusalisasikan dinamika ekonomi mereka ke dalam wadah yang bocor yang di isi dengan air. Wadah ini terdiri dari alur air yang masuk yang merupakan barang dan kas, kemudian alur air tersebut beraktifitas di dalamnya dalam hal ini dalam wadah yang biasa disebut dengan perputaran barang, jasa dan kas warga tersebut, kemudian air yang bocor dari wadah merupakan alur keluarnya barang, jasa dan kas dari warga atau komunitas tersebut.

Untuk melihat seberapa tingginya atau maksimalnya ekonomi tingkat aktivitas warga komunitas dapat ditentukan melalui banyaknya arus yang masuk di dalam wadah disertai perputaran didalamnya yang sangat dinamis sehingga aliran yang keluar atau bocor dari wadah menjadi sedikit dibanding aliran yang masuk sebelumnya. Sebaliknya jika air yang masuk

dalam wadah dan tingkat perputarannya statis/tetap di dukung oleh tingkat kebocorannya yang banyak maka aktivitas ekonomi warga komunitas rendah atau lemah. Untuk mengatasi kelemahannya maka aliran yang masuk dalam hal ini kas dan barang dan jasa dapat dikembangkan melalui perputasan kas dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum. Dengan demikian level posisi air tergantung pada;

1. Seberapa banyak yang masuk,
2. Seberapa banyak yang keluar,
3. Tingkat Kedinamisan ekonomi

Beberapa Tahapan aktifitas bersama yang bisa dilakukan dalam memahami leaky bucket bersama komunitas atau warga adalah:

1. Warga atau komunitas diajak untuk bekerjasama di tiap kelompok untuk menjaga kestabilan level air dalam ember dalam waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bagaimana wadah bocor tadi tetap berisi air/ mempertahankan isinya, bagian-bagian mana saja yang yang bisa ditutupi untuk meminimalisir kebocoran tersebut. Dan ini butuh kerjasama dan pikiran bersama untuk mempertahankannya.
2. Warga atau komunitas diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai pendapat dari mereka mengenai apa yang telah mereka pelajari dari apa yang telah mereka lakukan dengan wadah/ember bocor mereka tersebut untuk tetap berisi air. Pengalaman dan pelajaran apa yang bisa mereka dapatkan, dll.
3. Warga atau komunitas secara bersama bisa melakukan visualisasi melalui wadah bocor tersebut dengan apa yang masuk dan keluar tersebut sebagai perputaran ekonomi mereka dan memahami tentang pentingnya alur kas ekonomi dalam komunitas.
4. Dari hasil pemahaman bersama tersebut kemudian warga atau komunitas diajak untuk melakukan *roleplay* dengan memerankan

berbagai peran yang ada dalam ekonomi lokal komunitas dengan menggunakan alat bantu berupa mainan uang, miniatur dan papan kartun. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran efek perputaran pengganda ekonomi mereka.

5. Setelah itu, secara bersama-sama mereka diajak untuk memetakan satu persatu barang, jasa dan kas yang mereka miliki melalui 3 alur kas yaitu alur kas masuk, arus kas keluar dan arus kas perputaran dari komunitasnya masing-masing secara cermat.
6. Dari hasil amatan dan analisa mereka warga diarahkan dan di membimbing untuk memvisualisasikan 3 alur kas tersebut dalam suatu bagan yang dikenal dengan leaky bucket.
7. Langkah selanjutnya adalah, warga/komunias diminta untuk menempel gambarnya di dinding dan peserta menjelaskan gambar leaky bucket-nya ke peserta yang lain. Apa saja yang masuk, apa saja yang berkembang dan apa saja yang keluar.
8. Hasil dari warga atau komunitas dari materi tersebut kemudian didiskusikan lebih lanjut tentang manfaat efek pengganda bagi ekonomi komunitas, serta pentingnya penanganan perputaran alur ekonomi secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemandirian komunitas dan lain sebagainya.

Perlu cermati bahwa tujuan dilakukan cara *leaky bucket* analisa bersama warga dan komunitas adalah seluruh warga atau komunitas yang ikut dapat memahami konsep leaky bucket/wadah bocor, bahwa ekonomi sebagai aset dan potensi yang dimiliki dalam masyarakat peserta mendapatkan inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan dan meningkatkan alur perputaran ekonomi komunitas lewat kekuatan-kekuatan komunitas.

Sedangkan *output* yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah; *Pertama*, Mengenalkan konsep umum *leaky bucket* dan efek

pengembangan dan kreativitas pada warga atau komunitas, *kedua*, Warga atau komunitas dapat memahami dampak efek pengembangan dan kreativitas bagi ekonomi lokal komunitas yang mereka miliki. *Keempat*, Warga atau komunitas dapat mengidentifikasi secara sesama mengenai arus masuk ke mereka, kemudian alur dinamitas perputaran ekonomi dalam komunitas serta alur keluar pergerakan ekonomi mereka. *Kelima*, warga atau komunitas dapat menggali kekuatan-kekuatan dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengembangan, pemberdayaan atau peningkatan terhadap alur perputaran ekonomi yang berkembang secara kreatif dan inovatif.

Perlengkapan yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam aktivitas ini adalah Flip chart stand, double tape, kertas plano, kertas metaplan warna, crayon, spidol, wadah bocor, botol aqua besar, air, plester kertas, aqua gelas dan lain sebagainya.

Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/ institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Gambar 9: Ilustrasi mengambil buah yang termudah/terendah



Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit*/skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi prioritas? siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas? Karena pendekatan KKN ABCD ini berbasis masyarakat, maka berikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan skala prioritas sendiri. Setelah Pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah design atau merencanakan kegiatan.

Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang

Pada tahap ini Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Setelah diidentifikasi, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di desa mereka. Untuk itu, kegiatan sosialisasi asset menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat pemerintahan yang bersih. Prinsip transparansi informasi mengenai keberadaan asset desa dan akuntabilitas penggunaan asset desa tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga

dan pimpinan disana. Tahap ini bisa dilakukan setelah discovery selesai sehingga data temuan siap disajikan.

Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan asset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Sebagai contoh, Di salah satu komunitas di Jawa Tengah, proses pemetaan aset membuat komunitas menyadari adanya anggota komunitas yang menjadi terlibat di tahap – tahap yang berbeda dalam pembuatan dan penjualan pakaian. Sebelumnya mereka bekerja sendiri – sendiri. Tetapi setelah mereka menyadari bahwa bila mereka menggabungkan keterampilan individual, sumber daya dan kontak yang mereka miliki dalam suatu koperasi, maka akan lebih menguntungkan. Sekarang mereka mendapatkan pesanan dari outlet – outlet yang lebih besar. Tujuan dari tahap ini adalah:

1. Penyesuaian akan tindakan yang mungkin dilakukan
2. Penyesuaian akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan
3. Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia
4. Berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan
5. Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah

Setelah diidentifikasi, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa pada saat sosialisasi. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral,

layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Perencanaan Aksi biasanya membutuhkan prioritas aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersilakan kelompok – kelompok yang berbeda di seluruh komunitas untuk menentukan prioritas tertinggi mereka. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas tertinggi dengan kehadiran perwakilan dari tiap kelompok atau subkelompok. Setelah menentukan prioritas program kerja, maka langkah-langkah pelaksanaan dan hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan juga harus sudah dirumuskan. Adapun hal-hal tersebut antara lain strategi apa yang sukses dimasa lalu yang bisa digunakan saat ini, siapa yang sudah berpengalaman dalam melakukan langkah-langkah ini dan tahap-tahap mana yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan. Kegiatan harus direncanakan secara matang bersama masyarakat.

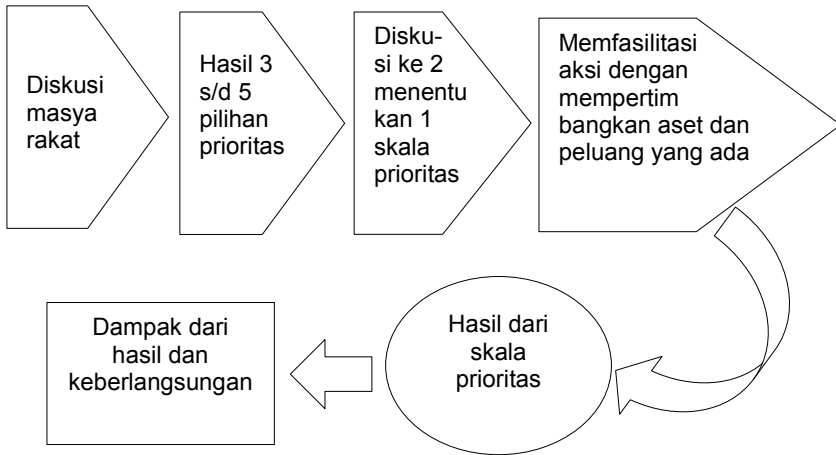
Bagaimana cara melakukan skala prioritas

Langkah-langkah yang perlu di perhatikan dalam perencanaan kegiatan adalah.

- I. Melihat aset dan peluang yaitu dengan Menampilkan hasil dari inventarisasi aset dan pemetaan, sehingga setiap orang dapat menilai aset dan peluang yang di miliki masyarakat, beberapa aset seperti:
 - Aset Sosial, masyarakat mendaftar/mendata organisasi/asosiasi, atau kelompok untuk mengetahui secara riil aset yang di miliki oleh mereka
 - Keahlian Individual dan bakat, dengan mendata keahlian dan bakat individu di masyarakat yang akan bermanfaat untuk mengembangkan potensi di daerahnya.
 - Aset institusi, masyarakat mendaftar /mendata pelayanan pemerintahan dan swasta yang berada di sekitar mereka untuk peluang mengembangkan aset

- Aset fisik, dengan melihat peta masyarakat
 - Aset alam, peta masyarakat dan keadaannya yang sebenarnya yang di miliki
 - Analisa ekonomi masyarakat, di analisis dengan menggunakan diagram pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan timba bojor.
2. Identifikasi tujuan masyarakat/ skala prioritas masyarakat, Berdasarkan aset dan peluang, tujuan apa yang akan kita realisasikan di masyarakat, kelompok masyarakat mampu mengidentifikasi skala prioritas/ sesuatu yang akan di kerjakan atau di capai dengan kekuatan masyarakat tanpa ada bantuan dari luar.
 3. Identifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan, Pada poin ini, kelompok masyarakat dapat mengidentifikasi aset yang di fokuskan atau di prioritaskan untuk mencapai tujuan.
 4. Menyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan, Kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatannya dalam kegiatan, di pilih salah satu leader yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab memotivasi dalam merealisasikan mimpi banyak masyarakat. Jika aset dan kesempatan yang mudah yang di fokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba kegiatan yang lebih besar.

Gambar 10: Flow chart dalam melakukan skala prioritas



Dari flowchart yang ada di atas dapat di ketahui aksi yang akan di lakukan di masyarakat. Yang pertama adalah mengajak masyarakat untuk menentukan skala prioritas setelah mengetahui aset, peta geografi, peta masyarakat, peta institusi swasta dan pemerintah, daftar kemampuan masyarakat dan keinginan-keinginan masyarakat akan perubahan di socialnya. Yang kedua adalah menentukan skala prioritas dari sekian banyak skala keinginan masyarakat yang ada yaitu 3 sampai 5 keinginan masyarakat untuk dapat di kembangkan. Yang berikutnya adalah dengan mempertimbangkan aset dan peluang serta kondisi yang ada di masyarakat maka di adakan diskusi ke 2 untuk menentukan skala prioritas utama yang akan di kerjakan masyarakat dengan melihat kondisi, fasilitas, aset dan peluang yang ada.

Berikutnya adalah melakukan aksi dengan melihat aset yang ada untuk melakukan yang paling mudah, aset yang ada saat ini di manfaatkan untuk melakukan aksi. Hasil dari aksi akan dapat di lihat dan di evaluasi

apakah hasil yang ada dengan memanfaatkan aset dan peluang yang ada sudah dapat di harapkan seperti harap masyarakat. Sehingga hal yang paling penting adalah melihat dampak dan keberlanjutanya dari hasil kerja keras masyarakat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Teknik Fasilitasi KKN ABCD

Makna Fasilitasi

Fasilitasi merupakan istilah populer di dalam ilmu komunikasi termasuk di dalam dunia riset berbasis pengembangan dan pemberdayaan. Fasilitasi adalah teknik komunikasi verbal dan non-verbal yang bertujuan mendorong mitra komunikasi (komunikan) agar terus menjelaskan keseluruhan dirinya tanpa pengarahan ke satu topik tertentu.⁴ Fasilitasi adalah teknik komunikasi sebagaimana diilustrasikan dalam teknik kebidanan. Bahwa seorang bidan bukanlah orang yang melahirkan, tetapi membuat orang lain melahirkan sesuatu dari dirinya sendiri dengan bantuannya.

Pada buku berbeda, fasilitasi adalah teknik memasukkan program terencana agar bisa diterima sekaligus efektif di tengah kehidupan masyarakat sasaran.⁵ Definisi ini dengan jelas memberi pemahaman kepada kita bahwa fasilitasi adalah media efektif agar apa yang dipikirkan

⁴ Mark H. Swartz, *Buku Ajar Diagnostik Fisik* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), 11.

⁵ Dede William-de Vries, *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Kelompok Perempuan di Jambi* (Bogor: CIFOR, 2006), 42.

oleh pihak yang melakukan fasilitasi di waktu yang sama dipikirkan juga oleh masyarakat. Fasilitasi seolah merupakan cara menyatukan pikiran, perasaan dan aksi antara pihak promotor program dengan masyarakat.

Orang yang melakukan fasilitasi disebut fasilitator. Fasilitator adalah orang yang kompeten dalam menciptakan komunikasi efektif sebagaimana diharapkan. Inti dari kompetensi fasilitator adalah kemampuan berkomunikasi.⁶ Di dalam berkomunikasi kemampuan mengolah bahasa adalah intinya. Dengan demikian, seorang fasilitator tidak boleh kemampuan berbahasa, baik bahasa verbal, bahasa eksperimental maupun bahasa kultural.

Fasilitasi dan kefasilitatoran adalah pengetahuan khusus yang konsen terhadap cara pencapaian sebuah tujuan melalui media komunikasi yang digunakan. Jadi, fasilitasi adalah institusi pengetahuan yang memperhatikan secara detil tentang komunikasi di seputar kejadian asimilasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Fasilitasi memperhatikan hubungan komunikasi yang berlangsung dalam proses asimilasi itu dan bertugas memberi pandangan tertentu mengenai komunikasi seperti apa yang efektif dan bisa dikembangkan serta komunikasi seperti apa yang harus dihindari.

Teknik fasilitasi berkembang dan dinamis. Pada dasarnya, tidak ada satu program yang terkunci hanya dengan satu model fasilitasi. Artinya, sebuah program yang sejak semula dirancang efektif dengan teknik fasilitasi tertentu mungkin berubah ketika dinamika yang berkembang di lapangan menuntutnya berubah. Teknik fasilitasi adalah pelengkap yang harus siap dikostumisasi (d disesuaikan) sepanjang program berlangsung. Pada teknik fasilitasi kontemporer, fasilitasi bahkan berjalan tidak baku, tidak kaku dan tidak terkunci dalam rumus yang pasti.

⁶ Salhah Abdullah, *Guru Sebagai Fasilitator* (Selangor: PTS Professional, 2005), 51.

Metode fasilitasi dalam KKN ABCD bisa mengoptimalkan kecenderungan penggunaan teknik fasilitasi kritis. Teknik fasilitasi kritis adalah teknik di mana tidak ada simpul kekuasaan terpusat, baik yang terpusat di tangan peneliti-pengabdian maupun di tangan komunitas sasaran. Pemahaman akan kekuasaan yang terbagi rata inilah inti teknik fasilitasi kritis. Terutama di desa-desa di Jawa Timur, pengetahuan masyarakat sudah sangat maju. Sarana keinfrastrukturan yang ada di Jawa Timur cukup untuk memahami pada civitas akademika di kampus, bahwa di luar sana masyarakat adalah para pembelajar yang mumpuni.

Sejak semula, para fasilitator KKN ABCD harus menganggap bahwa masyarakat sasaran adalah juga masyarakat kampus. Seorang fasilitator KKN ABCD adalah mereka yang belajar dari kampus UIN Sunan Ampel ke kampus berikutnya di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman setara, adil dan sama-sama berproses ini adalah inti dari teknik fasilitasi kritis. Bahwa antara peserta KKN ABCD dan masyarakat adalah sesama peserta belajar yang tidak akan merasa lebih unggul antara satu atas yang lainnya.

Kenapa Fasilitasi Signifikan?

Teknik fasilitasi yang dikembangkan di dalam KKN konvensional berbeda dengan yang lazim dianut dalam PAR, ABCD atau riset CBR lainnya. Hal itu karena pada riset-pendampingan kritis, komunikasi yang dikembangkan tidak lagi searah. Asas monokultural yang sempit dan direktif disempurnakan dengan asas multikultural yang lebih kritis, terbuka dan berkeadilan. Di dunia PAR atau ABCD, seorang fasilitator tidak menjadi layaknya agen penguasa yang membawa program untuk disosialisasikan tetapi menyatu dengan keseluruhan komunitas, menjadi layaknya masyarakat. Jika KKN konvensional meneliti dan mengabdikan terhadap masyarakat, maka PAR, ABCD atau CBR meneliti dan mengabdikan bersama masyarakat.

Perbedaan prinsip-prinsip fasilitasi akibat perbedaan paradigma riset-pengabdian ini memaksa memunculkan beberapa penyesuaian. Yang terutama dalam perubahan ini adalah menyangkut prinsip-prinsip yang digunakan serta metode yang dijalankan. Tanpa perubahan pendekatan kefasilitatoran, PAR, ABCD ataupun CBR tidak akan berdampak secara kultural. Hal ini dikarenakan teknik fasilitasi juga sangat menentukan tingkat keberhasilan riset-pendampingan yang didesain oleh sebuah Perguruan Tinggi. Tanpa model fasilitasi yang tepat, PAR, ABCD ataupun CBR hanya akan serasa konvensional, yang tetap saja direktif, intervensif dan menjadikan kampus selalu superior bagi masyarakat penggunanya.

Kenyataan ini memahamkan kepada kita semua, bahwa metode penyampaian yang baik adalah separoh dari kekuatan metode program. Tanpa kemampuan kefasilitatoran yang pas sesuai kebutuhan, seorang ahli PAR, ABCD maupun CBR yang lain akan kehilangan separoh kemampuan metodiknya. Teknik fasilitasi yang tepat akan turut menjamin keberhasilan program, mengamankan proses dan melipatgandakan hasil yang diharapkan.

Asas-asas Fasilitasi Kritis

Kesetaraan Manusia

Mahasiswa adalah manusia, masyarakat sasaran KKN juga manusia. Satu-satunya yang membedakan keduanya adalah status formal. Di dalam masyarakat sendiri bahkan dimungkinkan ada yang masih berstatus mahasiswa atau bekerja di Perguruan Tinggi. Intinya, semua manusia setara tanpa pengistimewaan karena status pendidikan atau lainnya. Kesamaan dan kesetaraan ini adalah kunci pertama yang harus ada di benak setiap calon fasilitator. Tanpa ini, sebuah fasilitasi dimungkinkan akan terkendala bahkan sebelum ia dimulai.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi-identitas. Masyarakat Indonesia dilahirkan dalam keragaman etnis, kelas sosial hingga agama

yang berbeda-beda. Kenyataan alamiah ini, jika tidak diperlakukan dengan tepat, maka akan menjadi makin rentan dengan konflik dan ketegangan. Di antara yang dengan mudah bisa menyulut ketegangan adalah ketika hal-hal kecil seperti perbedaan status akademik justru menjadi pemicu konflik yang tidak perlu. Hal ini sangat penting diperhatikan, karena dari tahun-ke tahun selalu saja ditemukan praktik *mal-komunikasi* (komunikasi bermasalah) yang jadi penyebab utama gagalnya keseluruhan program.

Kesan pertama yang akan jadi penilaian masyarakat terhadap kelompok yang ber-KKN adalah cara berkomunikasi, cara membawa diri. Komunikasi yang tepat adalah pintu masuk kepada keberhasilan program. Komunikasi yang tepat selalu berkaitan dengan ketepatan membawa diri. Pembawaan diri yang relatif bisa diterima adalah yang mengindahkan asas kesetaraan dan kesamaan derajat antara peneliti-pengabdian dengan masyarakat setempat. Peneliti-pengabdian tidak diperkenankan merasa lebih unggul dibanding masyarakat. Hampir di masyarakat manapun, disepelekan adalah perasaan yang tidak menyenangkan.

Pengetahuan Bersama

Prinsip kesetaraan akan menggiring peneliti-pengabdian kepada pemahaman bahwa ilmu dan pengetahuan bisa diproduksi di setiap tempat. Ilmu bisa dihasilkan oleh siapa saja, tanpa pengecualian. Pengetahuan bisa ditemukan di mana saja, tanpa pengistimewaan. Ilmu pengetahuan tidak dihasilkan hanya di kampus-kampus, ia juga hidup di tengah masyarakat, di seputar kehidupan komunitas. Dalam hal produksi pengetahuan, masyarakat adalah kampus semesta ilmu dan kampus adalah bagian tanpa sekat dengan masyarakat.

Pada KKN yang telah dilakukan tahun-tahun berikutnya, telah membuktikan satu keyakinan bahwa masyarakat adalah pelajar yang baik. Beberapa anomali yang tidak bisa dipecahkan di kampus, mendapati pencerahannya justru ketika ia dibagi di tengah-tengah masyarakat. Pengetahuan yang dikembangkan di kampus mungkin saja berbeda

dengan pengetahuan yang biasa dijalankan di masyarakat, namun perbedaan itu tidak menghilangkan makna asalnya bahwa mereka berdua sama-sama mengembangkan pengetahuan.

Pemahaman kuasa pengetahuan atau kuasa ilmu yang tidak tersentral semacam ini telah menjadi paradigma mutakhir dalam sejarah pengetahuan. Bahwa pengetahuan tidak dimiliki oleh hanya sekelompok komunitas tertentu, tidak oleh golongan khusus. Pengetahuan adalah sumber daya yang terbagi, ia diproduksi oleh semua orang lengkap dengan perbedaan-perbedaan. Menggiring ilmu pengetahuan hanya dalam satu cara saja adalah tindakan yang melawan hakikat keragaman. Satu metode tidak bisa menjadi jawaban bagi banyak persoalan. Setiap persoalan selalu meminta setiap pendekatan.

Masyarakat adalah lumbung ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, masyarakat juga sumber kehidupan. Menyepelekan masyarakat berarti menyepelekan pengetahuan dan kehidupan. Seorang fasilitator ABCD yang baik selalu melihat masyarakat sebagai guru. Fasilitator harus lebih banyak mendengarkan dibanding mengutarakan. Tempatkan masyarakat sebagai pengajar, beri kesempatan mereka berteori. Masyarakat yang mampu mengalirkan segenap ekspresinya akan menghasilkan pengetahuan yang kaya. Tugas fasilitator adalah mengelola segenap informasi dan mengelolanya menjadi kekuatan bersama yang terumuskan.

Semua Adalah Aset

Meski hampir selalu dihindari, konflik hampir selalu terjadi. Pada KKN terdahulu, konflik antara beragam pihak hampir selalu ada. Kenyataan ini wajar karena pada hakikatnya problem konflik adalah problem bawaan manusia. Manusia adalah *homo homini lupus*, makhluk yang selalu berpotensi bersitegang dengan manusia yang lain. Konflik bahkan semakin membesar ketika problem bawaan ini dipicu dan dipupuk oleh persoalan baru. Sebagai entitas tamu yang datang ke tengah

masyarakat, keberadaan KKN mungkin saja lebih banyak menjadi cermin persoalan dibanding cermin jawaban.

Elemen yang berkonflik tidak hanya antara masyarakat dengan fasilitator atau peserta KKN. Konflik sering juga terjadi antara sesama masyarakat. Di tengah masyarakat, konflik bisa lahir karena banyak alasan seperti kontestasi politik, gesekan ekonomi hingga perebutan pengaruh keagamaan. Konflik yang ada di tengah masyarakat juga dikenal tidak mudah padam dan awet dalam ingatan. Selama KKN, konflik masyarakat bisa terjadi dari perwujudan “luka” masa lalu yang belum padam. Keberadaan KKN bisa jadi hanya pemicu kecil yang mengusik kembali luka lama itu.

Seorang fasilitator harus cerdas mengambil posisi. Pada kasus di desa-desa yang memiliki sejarah konflik, seorang fasilitator harus tidak masuk menjadi bagian dari konflik. Dalam kasus seperti ini, ketidaktahuan tidak bisa dimaafkan. Fasilitator harus benar-benar paham seperti apa masyarakat sasaran, faksi apa saja yang ada di dalamnya, di mana saja simpul-simpul kekuatan tersebar. Pengetahuan atas peta kekuasaan ini mutlak diperlukan agar fasilitator bisa mengelola potensi konflik menjadi potensi aset. Fasilitator harus bisa menyublimasi energi yang merusak menjadi energi pembangun.

Pada kebanyakan kasus KKN, fasilitator terjebak pada pemihakan yang tergesa-gesa. Hal ini yang biasanya secara gegabah kurang diperhatikan. Misalnya dalam kasus KKN PAR, karena terpengaruh dengan prinsip kritis-transformatif, seorang fasilitator biasanya akan menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas tertindas dan langsung mengambil sikap berhadapan-hadapan dengan komunitas penguasa. Pilihan sikap seperti ini lazim terjadi, mungkin karena alasan pembelaan dan advokasi. Masalahnya adalah, seringkali pilihan keberpihakan ini tanpa didahului pemahaman yang memadai. Ujung-ujungnya, hampir satu bulan masa KKN dihabiskan untuk berkonflik.

Fasilitator KKN ABCD harus menghindari analisis instan. Ia harus menjadi pemikir yang tajam, harus jadi penilai yang arif. Setiap konflik harus didudukkan pada proporsinya secara hati-hati. Contohnya, razia PKL oleh Satpol PP di ruas jalan perkotaan tidak selalu berarti harus membela PKL habis-habisan. Ini adalah persoalan seni mengelola api, bahwa selalu ada potensi aset yang bisa dimanfaatkan. Konflik harus diolah dalam manajerial yang cantik sehingga bisa memanfaatkan semuanya. Fasilitator KKN ABCD wajib membeli kacamata *rahmatan*. Kacamata *rahmatan* adalah cara pandang tidak ada pihak yang benar-benar buruk dan harus dilawan dan tidak ada pihak yang benar-benar baik dan harus dibela mati-matian.

ORID Sebagai Metode Fasilitasi

Latar Belakang

Technology of Participation (ToP) adalah seri metode fasilitasi kelompok yang dikembangkan oleh Institute of Culture Affairs (ICA) di Canada dan sudah dipraktikkan selama lebih dari 30 tahun dalam kerja-kerja pengembangan komunitas dan organisasi di seluruh dunia. Metode-metode ToP sudah mengalami berbagai penyempurnaan sehingga dapat diaplikasikan secara universal dan efektif dalam berbagai setting budaya.

Ada dua metode dasar ToP yaitu *Focused Conversation* dan *Consensus Workshop* yang sering digunakan dalam fasilitasi dialog atau diskusi kelompok, pengambilan keputusan dan teknik-teknik perencanaan. ORID adalah teknik fasilitasi yang digunakan dalam metode *Focused Conversation*.

Metode *Focused Conversation* digunakan dalam fasilitasi diskusi dan dialog kelompok yang memungkinkan setiap peserta berbagai pandangan dan pengalaman yang berbeda dengan cara yang tidak konfrontatif. Sedangkan Metode *Consensus Workshop* digunakan dalam fasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Metode ini mendorong

peserta untuk menghormati perbedaan-perbedaan pandangan, menginspirasi tindakan individual dan mendukung pandangan yang disepakati bersama.

Pengertian

Teknik ORID dikembangkan berdasarkan cara berfikir manusia. Menurut Ed Schein dalam Patricia Tuecke, sistem kerja otak kita terdiri dari sistem pengumpulan data, sistem proses emosional, sistem penciptaan makna, dan sistem keputusan. Ketika kita berfikir dan memproses informasi, kita bergerak dalam 4 sistem kerja otak tersebut. Semua sistem itu bekerja secara simultan pada waktu yang sama.

Empat sistem atau model kerja otak tersebut diberi nama ORID (*Objective, Reflective, Interpretive dan Decisional*).

Tabel 4: Model ORID

Mode	Deskripsi	Contoh pertanyaan
O: <i>Objective</i>	Mendapatkan fakta dan impresi awal tentang suatu subjek. Pertanyaan dimulai dari apa yang orang tahu, rasakan, dengar, ingat tentang suatu subjek dengan menggunakan pertanyaan yang sederhana.	Apa yang Anda ketahui dengan forum publik? Apa yang Anda bayangkan ketika mendengar kata demokrasi? Apa yang Anda ingat ketika mendengar istilah Jampersal?
R: <i>Reflective</i>	Memunculkan respon yang bersifat imajinatif, intuitif atau emosional. Pertanyaan disampaikan untuk mengungkap respon emosional secara langsung, reaksi internal dalam diri	Apakah pengaruhnya bagi Anda terlibat dalam sebuah forum publik? Bagaimana sistem demokrasi berpengaruh bagi Anda? Bagaimana reaksi Anda ketika

Mode	Deskripsi	Contoh pertanyaan
	<p>setiap orang, perasaan, pengalaman, kenangan atau asosiasi yang terkait dengan fakta-fakta objektif.</p> <p>Pertanyaan-pertanyaan ini membantu orang memahami hubungan mereka dengan fakta-fakta objektif.</p>	mendengar Jampersal?
<p>I: <i>Interpretive</i></p>	<p>Mengungkapkan nilai, makna dan arti penting suatu subjek bagi seseorang.</p>	<p>Apa pembelajaran yang Anda dapat dari forum publik?</p> <p>Apakah demokrasi bernilai bagi Anda?</p> <p>Apakah program Jampersal membantu masalah Anda?</p>
<p>D: <i>Decisional</i></p>	<p>Orang atau kelompok mengambil keputusan tentang suatu subjek dan menentukan pilihan tindakan atau resolusi ke depan.</p> <p>Pertanyaan diarahkan untuk memungkinkan individu atau kelompok mengambil keputusan yang tepat terkait dengan subjek dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan ke depan terkait dengan subjek tersebut.</p>	<p>Apa yang Anda akan lakukan ke depan untuk mengembangkan forum publik yang lebih efektif?</p> <p>Apa rencana Anda untuk menjadikan demokrasi lebih bermakna?</p> <p>Apa rekomendasi yang akan diberikan untuk memperbaiki pelayanan Jampersal?</p>

Alur Diskusi dengan Teknik ORID

Pembukaan

- Fasilitator mengundang peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi atau dialog.
- Jelaskan latar belakang dan tujuan diskusi ini yaitu mendapatkan persepsi dan pembelajaran dari pengalaman kelompok.
- Jelaskan secara singkat topik yang akan dibahas dan arti penting topik tersebut bagi kelompok saat ini.
- Sampaikan waktu yang tersedia untuk berdiskusi.
- Jika perlu jelaskan tahapan proses diskusi yang akan dilakukan (4 tahap ORID).
- Sampaikan bahwa perbedaan dalam persepsi dan pengalaman sangat dihargai. Tidak ada penilaian baik atau buruk terhadap persepsi dan pengalaman yang disampaikan. Semuanya akan dicatat oleh fasilitator.
- Sampaikan juga bahwa setiap peserta hanya boleh menyampaikan satu (1) gagasan dari pertanyaan yang disampaikan fasilitator. Untuk ini, fasilitator bisa menggunakan alat bantu kartu metaplan atau kertas plano flip-chart agar gagasan semua peserta tercatat dengan baik.

Tahap I. Pertanyaan Objektif: Fakta, Data, Sense

Pada tahap ini informasi-informasi dasar dan faktual dikumpulkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan objektif terkait topik yang dibahas. Pertanyaan harus sederhana dan mudah bagi setiap orang untuk menjawab. Tahap ini dianggap selesai jika semua peserta sudah memberikan gagasannya.

Tahap 2. Pertanyaan Reflektif: Reaksi, Perasaan

Pada tahap ini, peserta diminta memberikan tanggapan atau reaksi emosionalnya terhadap topik yang dibahas. Pada tahap ini peserta mulai menyadari posisi dan hubungan mereka dengan topik yang dibahas.

Tahap 3. Pertanyaan Interpretif: Berpikir kritis

Pada tahap ini peserta diajak untuk berpikir kritis terhadap topik dan gagasan-gagasan mereka. Mereka diajak untuk mencari nilai-nilai, makna dan arti penting dari topik dan gagasan mereka bagi individu maupun kelompok. Mereka mulai melihat bagaimana pandangan orang lain terhadap topik dan gagasan masing-masing. Pada tahap ini mereka mulai mendiskusikan kriteria-kriteria, pilihan-pilihan, dan tujuan-tujuan.

Tahap 4. Pertanyaan Decisional: Sekarang apa?

Pada tahap ini, kelompok mulai mengidentifikasi pilihan-pilihan keputusan dan mengambil keputusan sebagai konsensus bersama. Mereka juga mulai mempertimbangkan bagaimana pelaksanaan keputusan tersebut dan komitmen apa yang dibutuhkan.

Penutup

- Fasilitator memberikan apresiasi kepada partisipasi kelompok dan semua gagasan yang sudah diberikan.
- Fasilitator juga menyampaikan komentar terkait langkah selanjutnya setelah diskusi atau dialog ini.
- Fasilitator juga dapat memberikan tanggapan pribadinya terhadap proses diskusi yang sudah berlangsung tanpa memberikan kesimpulan.

Kelebihan ORID

1. Teknik ini membantu kelompok untuk tetap fokus pada topik yang dibahas dan memungkinkan setiap orang untuk memahami inti masalah. Membantu setiap orang untuk tidak terburu-buru kepada kesimpulan atau memberikan penilaian sebelum mempertimbangkan berbagai elemen.
2. Teknik ini sederhana karena prosesnya alamiah, sejalan dengan cara berfikir orang. Yang terpenting adalah memastikan semua tahapan dilakukan sehingga kesimpulan dan keputusan yang diambil didasarkan pada data dan informasi yang memadai.
3. Teknik ini memberikan pengakuan terhadap tanggapan-tanggapan yang bersifat emosi dan intuitif. Teknik ini memungkinkan orang untuk memperluas perspektif mereka dan mengubah emosi menjadi tindakan. Keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan data atau informasi tentang perasaan peserta akan lebih kuat dan mendapatkan dukungan.

Pelaksanaan KKN ABCD

Tahap pelaksanaan KKN ABCD, sama halnya dengan KKN konvensional dibagi menjadi tiga tahapan besar, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan dan presentasi hasil KKN.

Tahap persiapan ditujukan untuk membekali sejumlah DPL dan mahasiswa peserta KKN. Tahap ini juga termasuk pengurusan ijin dan pemilihan lokasi KKN secara tepat. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi pendekatan ABCD dalam KKN. Sedangkan tahap pelaporan dan presentasi hasil merupakan tahap pamungkas yang berisi tentang ekspose hasil KKN ABCD. Tahap presentasi ini juga memungkinkan presentasi hasil KKN ke masyarakat, pemerintah daerah setempat dan pihak kampus. Gambaran mengenai tahapan pelaksanaan KKN ABCD dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 11: Gambaran Umum Pelaksanaan KKN ABCD



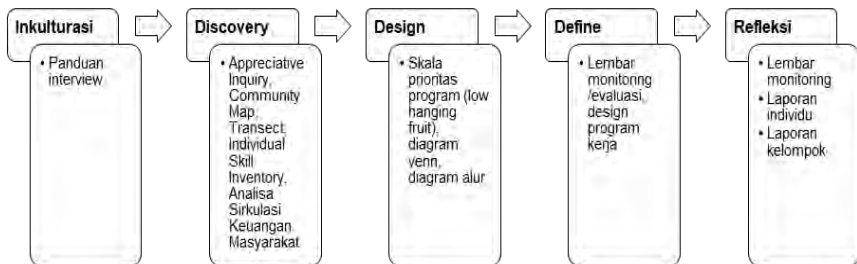
Tahap Persiapan

Tahap persiapan ditujukan untuk membekali sejumlah DPL dan mahasiswa KKN. Tahap ini juga termasuk pengurusan ijin dan pemilihan lokasi KKN secara tepat.

Tahap Pelaksanaan

Bagian ini menjelaskan tahap-tahap penting dalam melaksanakan *Asset Based Community Development* (ABCD). Tahapan ini adalah suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan, tapi bukan apa yang harus dilakukan. Tiap komunitas, organisasi atau situasi itu berbeda – beda dan proses ini mungkin harus disesuaikan agar bisa cocok dengan situasi tertentu.

Gambar 12: Tahapan Pelaksanaan KKN dan Alat Bantu yang bisa digunakan



Tiap tahapan bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung pada titik berangkatnya. Misalnya, bila satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal lah yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus proyek, tetapi tiap – tiap tahapan memiliki sumbangsih penting pada keberhasilan program.

Inkulturas (Perkenalan)

Marty Seligman menyatakan bahwa apabila masyarakat menitikberatkan pada bahaya di sekitar mereka, hal ini dapat membantu masyarakat tumbuh lebih aman. Konsekuensi dari menghindari bahaya adalah menyelamatkan hidup⁷. Maka adalah cukup alamiah apabila masyarakat/komunitas mitra pada tahap awal menekankan penghindaran daripada bersikap positif untuk menjaga keselamatan mereka dan orang-orang yang mereka sayangi. Oleh karena itu, tahap inkulturas menjadi sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat. Tahap ini biasanya dilakukan pada minggu pertama kegiatan. Inkulturas menjadi sebuah keharusan untuk mengurangi sikap penghindaran dari komunitas mitra sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik. Tujuan dari tahap ini adalah

1. Komunitas mitra memahami maksud /tujuan kegiatan
2. Membangun kepercayaan komunitas mitra
3. Memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change*

Tahap Inkulturas ingin mengungkap bahwa komunitas:

1. Sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Memiliki pemahaman bahwa kelompok komunitas lokal yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya

Pada tahap ini seluruh aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan proses komunikasi. Untuk itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat dominan. Cara terbaik melakukan akulturas adalah bergabung menjadi bagian dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada komunitas mitra misalnya seperti mengikuti shalat berjamaah, pengajian, karang taruna, atau mengajar di sekolah. Penggunaan bahasa yang sesuai

⁷ Christopher Dureau, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (ACCESS-Phase II, 2013), 20.

budaya lokal komunitas mitra juga harus dipertimbangkan. Apabila kepercayaan sudah terbangun, maka informasi akan mengalir jauh lebih mudah.

Discovery (Mengungkapkan Informasi)

Dalam sebuah rencana aksi pengembangan masyarakat berbasis aset, perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan. Namun demikian, perencanaan aksi tidaklah dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang kita sebut sebagai *discovery*⁸. Discovery dapat dilakukan setelah inkulturasi selesai. Secara umum, tahap ini terdiri dari:

1. Mengungkap (discover) sukses dalam artian mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah diraih oleh komunitas di masa lampau dan saat ini, faktor apa saja yang mendukung kesuksesan tersebut, dan siapa yang berperan penting dibalik kesuksesan tersebut
2. Menelaah sukses dan kekuatan dalam artian mengungkap elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita cerita yang disampaikan oleh komunitas yang bisa menjadi asset untuk dikembangkan di masa depan.

Tahap *discovery* ditujukan untuk:

1. Meningkatkan kepercayaan diri
2. Partisipasi yang inklusif
3. Gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan.
4. Antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada.

⁸ Ibid., 133.

5. Transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Tahap Discovery ingin mengungkap bahwa komunitas:

1. Sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya.
2. Memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri
3. Memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan – kesulitan.
4. Memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan.
5. Mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya.
6. Menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan pemetaan aset. Kata aset dipahami tidak selalu dalam bentuk uang. Aset dapat berupa kisah sukses, sejarah komunitas, asosiasi, institusi bahkan warga komunitas mitra merupakan aset yang utama. Adapun alat-alat yang dapat digunakan untuk membantu proses pemetaan antara lain *Appreciative Inquiry*, *Community Map*, *Transect*, *Individual Skill Inventory*, *Analisa Sirkulasi Keuangan Masyarakat*.

Design (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang)

Pada tahap ini, tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Setelah diidentifikasi, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di desa mereka. Untuk itu, kegiatan sosialisasi aset

menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat *democratic governance*. Prinsip transparansi informasi mengenai keberadaan aset desa dan akuntabilitas penggunaan aset desa tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga dan pimpinan disana. Tahap ini bisa dilakukan setelah discovery selesai sehingga data temuan siap disajikan.

Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan aset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan⁹. Berikut adalah contohnya:

Di salah satu komunitas di Jawa Tengah, Indonesia, proses pemetaan aset membuat komunitas menyadari adanya anggota komunitas yang menjadi terlibat di tahap – tahap yang berbeda dalam pembuatan dan penjualan pakaian. Sebelumnya mereka bekerja sendiri – sendiri. Tetapi setelah mereka menyadari bahwa bila mereka menggabungkan keterampilan individual, sumber daya dan kontak yang mereka miliki dalam suatu koperasi, maka pasti akan lebih menguntungkan. Sekarang mereka mendapatkan pesanan dari outlet – outlet yang lebih besar.

Tujuan dari tahap ini adalah:

1. Penyadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan
2. Penyadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan

⁹ Ibid., 161.

3. Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia
4. Berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan
5. Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah

Setelah diidentifikasi, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa pada saat sosialisasi. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Perencanaan Aksi biasanya membutuhkan prioritas aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersilakan kelompok – kelompok yang berbeda di seluruh komunitas untuk menentukan prioritas tertinggi mereka. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas tertinggi dengan kehadiran perwakilan dari tiap kelompok atau subkelompok. Setelah menentukan prioritas program kerja, maka langkah-langkah pelaksanaan dan hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan juga harus sudah dirumuskan. Adapun hal-hal tersebut antara lain strategi apa yang sukses dimasa lalu yang bisa digunakan saat ini, siapa yang sudah berpengalaman dalam melakukan langkah-langkah ini dan tahap-tahap mana yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan.

Define (mendukung keterlaksanaan program kerja)

Bila komunitas sudah bisa membayangkan dunianya dengan cara berbeda dan berbagi visi masa depannya, akan ada berbagai jenis kegiatan dengan cakupan yang luas yang dilakukan oleh kelompok dan anggota dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai beragam bagian dari mimpi mereka. Masyarakat sudah bisa menentukan bahwa program inilah yang akan menjadi prioritas utama. Program ini akan dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah berkomitmen untuk melangkah bersama mewujudkan mimpi mereka yang dirumuskan dalam

table program kerja. Tanpa kerja sama, maka program kerja yang komunitas putuskan tidak akan mampu berjalan.

Refleksi

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah¹⁰:

- Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
- Apakah komunitas sudah bisa menemukan dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)
- Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
- Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

Hasil monitoring ini dapat disertai dengan sebuah refleksi yang berbentuk narasi dari setiap pertanyaan. Ringkasan singkat keterlaksanaan program kerja dapat dirumuskan dalam tabel yang hasilnya harus disampaikan kepada komunitas agar warga bisa mendesain dan merencanakan lagi langkah kedepan sebagai tindak lanjut upaya

¹⁰ Ibid., 167.

pencapaian mimpi komunitas tersebut. Dalam kegiatan KKN, tahap ini merupakan tahap terakhir yang harus dilalui sehingga setelah program KKN usai, komunitas sudah memiliki arah pandangan program kerja kedepan untuk mewujudkan mimpi mereka.

Tabel 5: Tahapan pelaksanaan KKN ABCD

Minggu ke- I				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Inkulturas	Masyarakat mengetahui maksud kehadiran mahasiswa KKN	Silaturahmi ke tokoh masyarakat dan masyarakat umum		Catatan lapangan dan foto
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KKN	Mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian, posyandu		Catatan lapangan dan foto
	Mahasiswa memfasilitasi kelompok masyarakat yang ada sebagai coregroup	Pembentukan core group		Susunan personalia core group
Discovery	Mahasiswa mengidentifikasi aset dan potensi desa	Melakukan pemetaan aset melalui fgd dan interview	Appreciative inquiry, community map, transect,	Hasil pemetaan fisik, field note

Minggu ke-1				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
			individual skill inventory, analisa sirkulasi keuangan masyarakat	

Minggu ke-2				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Design	Mengetahui aset yang dimiliki	Mensosialisasikan hasil pemetaan aset kepada masyarakat	low hanging fruit, diagram venn, diagram alur	foto dan hasil FGD
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang dan kemitraan		
		Merencanakan program kerja		Tabel program kerja

Minggu ke-3				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Lembar monitoring /evaluasi, design program kerja	Field note kegiatan

Minggu ke-4				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Refleksi	Mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan	Melakukan monitoring kegiatan; membuat laporan kelompok dan laporan individu	Lembar monitoring	Hasil monitoring dan jurnal refleksi

Tahap Pelaporan dan Presentasi Hasil

Tahap pelaporan dan presentasi hasil merupakan tahap pamungkas yang berisi tentang ekspose hasil KKN ABCD. Tahap presentasi ini juga memungkinkan presentasi hasil KKN ke masyarakat, pemerintah daerah setempat dan pihak kampus. Secara khusus akan dijelaskan dalam bab tersendiri, di bawah ini.

Monitoring dan Evaluasi KKN ABCD

Monitoring dan Evaluasi

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana menilai keberhasilan kegiatan KKN dengan pendekatan ABCD melalui monitoring dan evaluasi. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan KKN berbasis aset yang berorientasi pada perubahan masyarakat maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ABCD ini yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan ABCD bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:¹¹

1. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?

¹¹ Ibid.

2. Apakah komunitas sudah bisa menemukan dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)
3. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
4. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

Setelah beberapa pertanyaan diatas terjawab maka perlu ada beberapa pertanyaan lanjutan yaitu:¹²

1. Bagaimana Anda akan memonitor dan mengevaluasi pendekatan berbasis aset untuk pengembangan masyarakat?
Perubahan apa yang ingin Anda lihat ketika Anda menggunakan pendekatan berbasis aset ketimbang pendekatan lain? Bagaimana Anda akan tahu bahwa pendekatan ini telah berhasil?
2. Bagaimana Anda akan membantu anggota masyarakat memantau dan mengevaluasi perubahan yang terjadi dalam komunitasnya sebagai hasil dari kerja kerasnya?
Bagaimana Anda akan memastikan bahwa metode monitoring dan evaluasi yang digunakan akan membantu orang membuat keputusan yang lebih baik mengenai perubahan di masa depan? Bagaimana Anda dapat membantu mereka memutuskan informasi apa yang akan dikumpulkan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diungkapkan dalam konteks perubahan yang digerakkan masyarakat, Perlu disadari bahwa tujuan dari

¹² B. Peters, M. Gonsamo, & S. Molla, *Capturing Unpredictable and Intangible Change: Evaluating an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Ethiopia* (Coady Occasional Paper, 2011).

monitoring dan evaluasi adalah untuk membantu membuat keputusan yang lebih baik.

Kegiatan perencanaan, monitoring dan evaluasi harus “dikelola” ketika melibatkan banyak orang. Kegiatan masyarakat yang bersifat spontan dan berskala kecil seperti mengatur acara olahraga atau bersih-bersih taman mungkin tidak perlu direncanakan, dipantau dan dievaluasi secara formal. Namun, untuk kegiatan seperti memulai sebuah koperasi pemasaran atau membangun pasokan air yang bersifat berkelanjutan, mungkin dibutuhkan perencanaan, monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis dan formal. Beberapa alasan untuk hal tersebut adalah:¹³

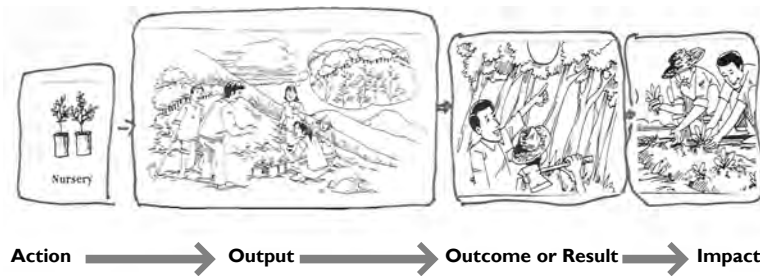
1. Pembelajaran dan pengambilan keputusan: perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang bersifat rutin membantu anggota masyarakat untuk membuat keputusan dalam suatu siklus belajar dan bertindak secara terus-menerus.
2. Akuntabilitas: Perencanaan merupakan “kegiatan” pengambilan keputusan. Keputusan yang dibuat adalah tentang siapa yang akan melakukan apa, kapan dan mengapa. Monitoring adalah cara dimana proses itu dapat dilacak dan orang-orang bisa dibuat bertanggung jawab untuk mengambil tindakan yang disetujui selama tahap perencanaan. Evaluasi memberitahu kita tentang apakah upaya yang telah dilakukan itu memuaskan.
3. Afiriasi (penegasan nilai hasil): Melalui monitoring dan evaluasi, orang bisa merayakan prestasi yang telah diraihinya dan kemudian membangun terus atas kesuksesan mereka.
4. Pengembangan Kapasitas; Belajar bagaimana melakukan perencanaan monitoring dan evaluasi dasar membantu mengembangkan kapasitas lokal dalam mengelola kegiatan

¹³ *Mobilizing Asset for Community Driven Development* (Canada: Coady International Institute, 2012)

Perencanaan Monitoring dan Evaluasi

Ketika merencanakan perubahan kita harus mempersempit teori perubahan kita sehingga bisa melihat arah ke depan dengan jelas. Ketika teori perubahan dipersempit untuk tujuan perencanaan mungkin akan terlihat seperti ini:

Gambar 13: Alur Monitoring dan Evaluasi



Jika dibuat kebun pembibitan pohon (Aksi), maka pasokan bibit dapat diproduksi (Output). Dengan pasokan bibit yang melimpah, daerah rawan dapat ditanami pohon (Hasil atau Outcome), yang akan mencegah erosi tanah dan melindungi kualitas tanah (Impact).

Ada pendekatan lain yang bisa digunakan dalam monitoring dan evaluasi yaitu dengan memberikan penekanan/memusatkan pada alat dan metode,¹⁴ yang meliputi (1) Perubahan yang paling signifikan; (2) Alur Sejarah; (3) Alur sirkulasi keuangan (Leaky Bucket); (4) Pemetaan fisik; serta (5) Pemetaan Institusi. Hal tersebut secara terurut sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

¹⁴ Peters, *Capturing Unpredictable and Intangible Change*.

1. Perubahan yang paling signifikan

Kegiatan monitoring dan evaluasi mula-mula perlu mengenali dan mengetahui perubahan-perubahan yang paling signifikan dalam suatu proses kegiatan. Dengan cara ini, masyarakat dapat:

- menggambarkan apa yang mereka anggap sebagai perubahan yang paling penting yang mereka alami sejak mereka mulai bekerja pada kegiatan masyarakat tertentu.
- menjelaskan mengapa mereka berpikir bahwa perubahan tersebut signifikan (atau mengapa perubahan tersebut bernilai)
- menjelaskan bagaimana perubahan tersebut terjadi (termasuk siapa yang aktif dalam mewujudkan perubahan itu)
- membuat keputusan tentang bagaimana melanjutkannya dengan kegiatan-kegiatan lain yang akan berguna bagi komunitas

Gambar 14: Proses identifikasi perubahan signifikan



Sumber: Official website, Coady international Institute, Canada. Gambar ini menjelaskan bahwa masyarakat menganggap bidang pendidikan adalah salah satu perubahan yang paling signifikan

2. Alur Sejarah

Alur sejarah dapat digunakan untuk menemukan berbagai kisah sukses masa lampau. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menemukan hambatan-hambatan yang terjadi di masa lalu, agar tidak

terulang dalam masa kini. Gambar berikut merupakan model penggunaan alur sejarah.

Gambar 15: Praktik Alur Sejarah



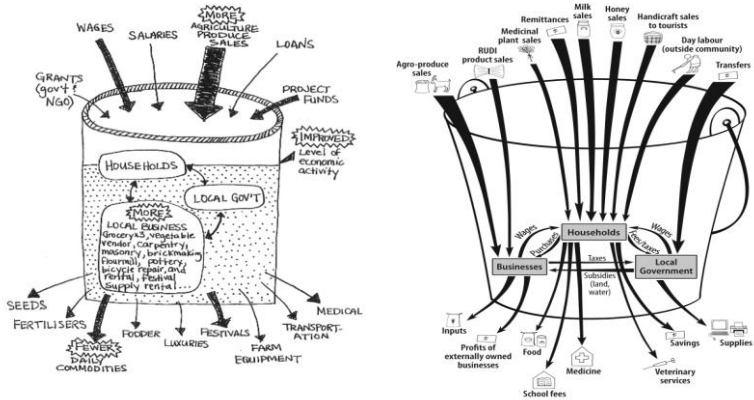
Sumber: Official website, Coady international Institute, Canada. Gambar ini menjelaskan alur sejarah. Maksudnya, dengan Appreciative Inquiry masyarakat dapat menemukan kembali kisah sukses masa lalu

3. Sebelum dan sesudah Alur Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)

Alur sirkulasi (leaky bucket) digunakan untuk mengetahui tingkat keuangan (keuntungan dan kerugian aset) yang dimiliki oleh masyarakat. Alur sirkulasi ini berguna untuk mengetahui tingkat kemandirian masyarakat. Semakin ia tergantung dengan pihak luar, maka semakin banyak aset yang lari ke luar, begitu sebaliknya.

Dalam alur sirkulasi, juga dapat diketahui hal-hal mana yang dapat ditekan dan tidak bergantung pada pihak luar. Kemungkinan-kemungkinan pemenuhan kebutuhan juga dapat diupayakan setelah diketahui alur sirkulasi yang ada di dalam masyarakat tersebut. Leaky Bucket digunakan untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah proses KKN ABCD dilakukan. Utamanya untuk melihat alur sirkulasi keuangan yang ada di masyarakat.

Gambar 16: Alur Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

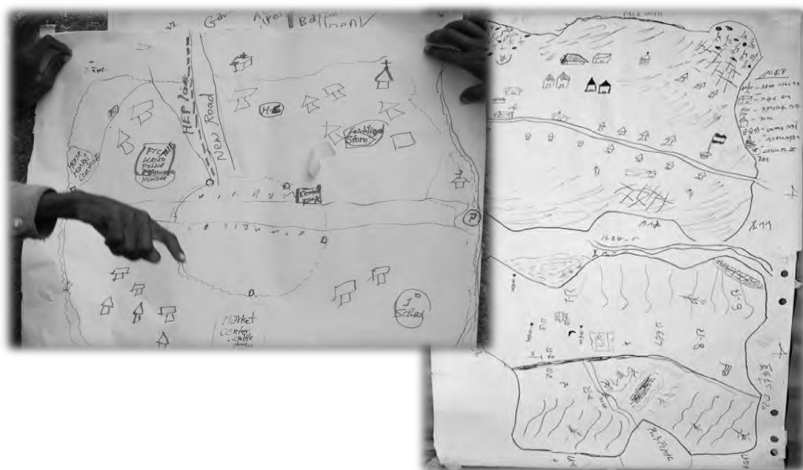


Sumber: Official website, Coady international Institute, Canada. Gambar ini menjelaskan tentang wadah bocor (leaky bucket). Maksudnya, masyarakat bisa menambah pemasukan (in flow) dan mengurangi pengeluaran (out flow) sehingga mereka bisa meningkatkan kemandirian (tidak tergantung dari luar)

4. Sebelum dan Sesudah Pemetaan Masyarakat

Pemetaan masyarakat yang telah dilakukan pada saat akan memulai program, juga berguna dan menjadi alat monitoring. Hal ini dapat dipakai untuk membandingkan perbedaan antara sebelum dan sesudah program dijalankan. Pemetaan masyarakat ini berkaitan dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin banyak peluang dan kekuatan yang dimiliki pasca program, semakin berhasil dan bermanfaat program tersebut bagi masyarakat.

Gambar 17: Pemetaan aset di masyarakat



Sumber: Dokumen Laporan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013. Gambar asset mapping. Maknanya, dengan asset mapping masyarakat dapat mengidentifikasi peta kekuatan mereka.

5. Sebelum dan sesudah: Pemetaan Asosiasi dan lembaga

Praktik terkait pemetaan asosiasi digunakan untuk menilai apakah institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat telah dapat bekerja secara optimal. Pemetaan asosiasi dan institusi ini berguna sebagai alat untuk mengenali lebih dekat lembaga-lembaga perubahan sosial yang ada di masyarakat itu.

Pemetaan asosiasi juga bermanfaat untuk kemungkinan menjalin hubungan kerjasama bagi pengembangan masyarakat. Jika sebelum ada program, kekuatan dan peluang masyarakat kurang sepadan untuk bekerjasama, maka setelah program kemungkinannya dapat berubah dan bisa menjalin kerjasama dengan institusi maupun

asosiasi yang ada. Gambar di bawah ini menunjukkan aktifitas pemetaan asosiasi dan institusi.

Gambar 18: Proses Pemetaan Asosiasi dan Institusi Komunitas



Sumber: Official website, Coady international Institute, Canada. Gambar ini menjelaskan proses pemetaan asosiasi dan lembaga di suatu komunitas tertentu. Sekarang masyarakat mampu memobilisasi asset termasuk lembaga-lembaga atau organisasi yang ada, besar kecilnya pengaruh lembaga dan peluang untuk bermitra

Instrumen Monitoring dan Evaluasi dalam KKN ABCD

Dalam kegiatan KKN ABCD ada dua jenis instrumen monitoring dan evaluasi, *pertama* Instrumen evaluasi oleh mahasiswa dan masyarakat terhadap perubahan yang dicapai. *Kedua* Instrumen evaluasi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) terhadap Mahasiswa peserta KKN.

Instrumen Evaluasi oleh Mahasiswa dan Masyarakat terhadap Perubahan yang Dicapai

Instrumen evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur perubahan dan capaian-capaian yang sudah diperoleh selama pelaksanaan ABCD di lokasi KKN. Instrumen ini diisi secara bersama-sama oleh mahasiswa dan

masyarakat. Hasilnya dijadikan pijakan untuk meningkatkan perbaikan masyarakat. Adapun isian instrumennya adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 6: Checklist Evaluasi oleh Mahasiswa dan Masyarakat terhadap Perubahan yang Dicapai

Komponen	Kualitas Penilaian				
	Uraian	Kurang	Cukup	Baik	Baik sekali
Partisipasi	Keterlibatan perempuan dan kelompok marjinal, dan warga selama proses dilakukan.				
Perubahan pola pikir	Lebih menghargai kekuatan unik				
Kemitraan	munculnya kemitraan antar asosiasi & institusi				
Revitalisasi peran tokoh local	Adanya tokoh lokal yang menggerakkan kegiatan				
Inisiasi dan kepemilikan	Warga masyarakat menjadi pelaku perubahan				
Kemandirian	Berkurangnya kebergantungan masyarakat pada outsider				
Keberlanjutan program	Adanya rencana tindak lanjut yang dikelola warga				

Instrumen Evaluasi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) terhadap Mahasiswa

Instrumen ini dikhususkan kepada mahasiswa peserta KKN. Instrumen ini diisi oleh DPL sebagai acuan penilaian kinerja mahasiswa selama mengikuti KKN ABCD. Form isian instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 7: Checklist Evaluasi oleh (DPL) terhadap Mahasiswa

Komponen	Skor	Teknik penilaian	Instrumen	Penilai
Pembekalan KKN (prasyarat KKN)	10	Kinerja	Praktek; Project	DPL
		Partisipasi dan keaktifan	observasi	
Pelaksanaan KKN	30	Penilaian sikap Kinerja	Penilaian teman sejawat	Mahasiswa
			Praktek; Project	DPL Tokoh lokal
Pelaporan Laporan kelompok (tertulis, presentasi, video)	40	Kinerja	Project performance	DPL
Laporan individu	20	Kinerja	Jurnal reflektif	

Pelaporan KKN ABCD

KKN adalah kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Laporan kegiatan KKN, oleh karena itu, harus mencerminkan ketiganya. Setiap laporan harus berisi proses pelaksanaan KKN dari awal sampai akhir, disamping itu berisi pula

pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh mahasiswa selama pelaksanaan KKN tersebut.

Laporan berisi pertanggungjawaban kegiatan KKN dan berisi catatan mahasiswa mengenai kegiatan tersebut dan hubungannya dengan apa yang selama ini telah dipelajari. Bagian ini terbagi ke dalam beberapa pokok bahasan. Pertama berisi pedoman umum dan khusus laporan, selain itu bagian ini juga berisi apa saja yang harus dilaporkan oleh mahasiswa, termasuk juga mendiskusikan bagaimana membuat laporan, dan terakhir adalah format laporan. Terlepas dari berbagai hal yang dibicarakan pada bagian ini, KKN merupakan kegiatan pembelajaran mahasiswa yang merupakan bagian integral dari pencapaian kompetensi keserjanaan.

Pedoman Umum

Terdapat beberapa kaidah umum dalam menuliskan laporan KKN, baik untuk laporan kegiatan, jurnal individu, maupun untuk laporan akademik. Berikut beberapa kaidah tersebut:

1. Laporan mengikuti standar kaidah penulisan karya ilmiah.¹⁵
2. Laporan ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik, padat, jelas, dan sederhana.

Pedoman Khusus

Terdapat beberapa kaidah yang berlaku khusus untuk jenis laporan tertentu. Hal ini menyangkut sifat dari laporan tersebut meliputi:

1. Laporan kegiatan ditulis sesuai dengan urutan kerja (tahapan) yang dilaksanakan oleh mahasiswa.

Laporan kegiatan merupakan laporan hasil kerja kelompok. Setiap mahasiswa memiliki tugas yang jelas untuk laporan kelompok

¹⁵ Lihat pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

ini. Cakupan dalam laporan kelompok adalah menyangkut profil masyarakat dimana KKN dilaksanakan, proses pendampingan yang dilaksanakan (mulai dari yang pertama kali dilakukan di masyarakat sampai dengan akhir pelaksanaan KKN), output dan outcome yang dicapai dalam kegiatan KKN, terakhir adalah kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi berisi pikiran mahasiswa KKN untuk kelanjutan program KKN di kemudian hari.

Garis besar isi laporan kelompok dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 19: Garis besar isi laporan KKN ABCD



Laporan kelompok yang diserahkan ke LPPM UIN Sunan Ampel dalam tiga bentuk. Pertama adalah laporan kegiatan kelompok KKN secara keseluruhan. Kedua ringkasan laporan yang dituliskan dalam format sebuah artikel tulisan untuk dipublikasikan sebagai kegiatan KKN. Ketiga adalah laporan kegiatan kelompok KKN dalam bentuk power point yang diserahkan dalam bentuk soft file.

2. Laporan jurnal individual yang berisi tulisan pelajaran yang dipetik mahasiswa selama melaksanakan KKN. Terdapat beberapa karakteristik laporan jurnal individual ini, yaitu:
 - a. Laporan bersifat personal

Hal ini karena setiap mahasiswa memiliki pengalaman hidup yang berbeda, disiplin keilmuan yang spesifik, serta mendapatkan tugas yang beragam ketika di lapangan. Oleh karena itu pelajaran berharga yang dituliskan oleh mahasiswa,

sesuai dengan pengalaman yang mereka alami ketika melaksanakan KKN.

Setiap tulisan yang dihasilkan mahasiswa merupakan hasil renungan mahasiswa sesuai dengan pengalaman selama belajar di UIN Sunan Ampel. Berbagai kejadian yang dialami mahasiswa yang memiliki makna dan kesan mendalam serta dianggap penting untuk pengembangan personal, sosial maupun perkembangan akademik intelektual mahasiswa dituliskan dalam laporan ini. Catatan lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam laporan jurnal individual ini sebagai bahan membuat laporan.

b. Laporan bersifat beragam

Sesuai dengan sifat yang pertama, maka tulisan jurnal individual ini sangat beragam. Tidak ada yang baku dalam tulisan ini. Namun, setidaknya terdapat beberapa hal yang diharapkan dapat ditulis oleh mahasiswa menyangkut:

- Kerjasama kelompok. Mahasiswa menuliskan bagaimana pentingnya kerjasama kelompok (sesuai dengan pengalaman lapangan) selama KKN, dan untuk kesuksesan di masa yang akan datang.
- Proses dan teknik komunikasi, baik dalam kelompok maupun berkomunikasi kepada masyarakat. Pelajaran penting apa yang dipetik mahasiswa dalam kaitannya dengan komunikasi yang mengedepankan aspek apresiatif.
- Penyikapan terhadap nilai-nilai yang berbeda yang dijumpai selama KKN. Sejauhmana sikap terbuka dan menghargai, serta bagaimana operasionalisasinya dalam kehidupan sehari-hari dapat dituliskan oleh setiap mahasiswa.
- Setiap tahapan dan langkah yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dituliskan dalam kaitannya dengan proses pendampi-

ngan dan pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa dapat menuliskan bagaimana melaksanakan berbagai kegiatan tersebut, kemudian menegaskan berbagai kemudahan dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan setiap langkah tersebut. Pelajaran berharga apa yang dapat dipetik. Bagaimana tahapan dan langkah tersebut bermanfaat untuk kehidupan mahasiswa dimasa yang akan datang.

- Tentang partisipasi, keterbukaan, dan proses memfasilitasi agar warga masyarakat dan siapa saja yang terlibat untuk dapat menyampaikan aspirasi dan pikiran secara bebas. Kegiatan KKN ABCD menempatkan warga masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, proses menempatkan mereka sebagai aktor perubahan dalam kehidupannya juga harus dapat menempatkan mereka dalam posisi pelaksana dan penentu perubahan. Mahasiswa dapat menuliskan pelajaran berharga apa yang dapat dipetik selama mengupayakan hal ini terjadi di masyarakat. Bagaimana kemudahan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa selama mengupayakan hal ini. Mahasiswa diharapkan dapat mengomentari seberapa penting persoalan partisipasi dan keterbukaan ini dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, maupun untuk diri mahasiswa sendiri.
- Tantangan relasi kuasa dalam masyarakat merupakan salah satu persoalan yang ingin di tata ulang melalui KKN ABCD. Mahasiswa menuliskan bagaimana ketika masyarakat telah dapat menjadi penentu dalam kehidupannya tersebut dapat merombak tatanan kekuasaan dalam kehidupan bersama yang mereka jalani. Bahwa Keinginan warga masyarakat menjadi persoalan penting yang menjadi acuan bersama ketika berbicara mengenai masa depan. Demikian pula

dengan sejauhmana tatanan ini dianggap penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Mahasiswa menuliskan peran mereka dalam upaya mewujudkan ini melalui kegiatan KKN ABCD, serta bagaimana mahasiswa memandang kiprah mereka di kemudian hari dalam kaitannya dengan menumbuhkembangkan tanggungjawab warga negara (civic).

- Refleksi mahasiswa mengenai prinsip-prinsip utama dalam pendekatan ABCD ini. Seperti pentingnya melihat sisi kekuatan dalam masyarakat agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Termasuk juga prinsip lainnya, seperti pola pembangunan dari dalam keluar, prinsip hidup yang mengikuti sumber kehidupan (heliotropik), dan lain sebagainya. Prinsip inklusivitas juga penting dalam pendekatan ABCD. Oleh karena itu segala macam diskriminasi dalam segala bentuk tentu tidak mendapat ruang dalam pendekatan ini. Semangat ABCD adalah semangat pemanfaatan aset untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu persoalan keberlanjutan sangat dipentingkan.
- Sebagai seorang sarjana Islam, setiap mahasiswa disarankan dapat menuliskan segala pelajaran berharga tersebut dalam kaitannya dengan ajaran Islam dan bagaimana implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat.
- Pelajaran berharga juga menyangkut banyak dimensi lain yang dianggap penting oleh mahasiswa yang belum disebutkan pada bagian ini. Termasuk kutipan-kutipan kata-kata bijak yang dianggap mendukung apa yang dituliskan patut kiranya dirujuk dalam diulas dalam tulisan ini.

Format Laporan

I. Format Laporan Kelompok

- a. Profil masyarakat/komunitas (bisa tingkat desa maupun dusun). Profil ini merupakan deskripsi gambaran masyarakat dimana KKN dilaksanakan. Penempatan pada bab awal ditujukan memberikan konteks bagaimana kehidupan dan segala aset yang tersedia di masyarakat. Deskripsi mengenai masyarakat ditunjang oleh data yang merupakan hasil amatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Data yang ada harus dipastikan validitasnya melalui teknik-teknik verifikasi yang telah didapatkan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan di tingkat sarjana. Profil masyarakat setidaknya berisi, aspek kependudukan dan perkembangannya, geografi, topografi, infrastruktur, fasilitas umum, perumahan, lingkungan fisik, agama, pendidikan, budaya lokal, pemerintahan lokal, masalah akses. Termasuk juga pada bagian ini mahasiswa menuliskan kerentanan yang ada pada masyarakat. Secara definisi kerentanan adalah suatu ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam siklus kehidupannya
- b. Proses pelaksanaan KKN ABCD terbagi ke dalam tiga bagian perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada perencanaan mahasiswa menuliskan bagaimana merencanakan kegiatan, pembagian tugas, target yang ditetapkan. Pada pelaksanaan mahasiswa menuliskan apa yang dilakukan, berapa lama, siapa saja yang terlibat, bagaimana kegiatan berlangsung. Pada evaluasi mahasiswa menuliskan sejauhmana target dapat tercapai apa kendala yang ditemui, lalu apa rencana selanjutnya. Tahap dan langkah pelaksanaan KKN mengikuti penjelasan mengenai hal ini pada bab sebelumnya di buku ini.
- c. Hasil yang ditimbulkan dalam setiap kegiatan. Mahasiswa menuliskan apa saja hasil dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Seperti misalnya peta komunitas yang dilakukan masyarakat, inventori kemampuan individu warga masyarakat, dan lain sebagainya.

- d. Dampak perubahan yang terjadi. Mahasiswa menuliskan apakah telah terjadi perubahan ditingkat individu warga masyarakat dalam melihat diri dan lingkungannya. ABCD pada intinya adalah warga masyarakat melihat pada apa yang dapat mereka lakukan, dan bukannya pada yang tidak dilakukan. Mahasiswa menuliskan bagaimana perubahan ini terjadi dan apa buktinya. Serta menyangkut dampak lain, misalnya pada pengelolaan aset yang ada di masyarakat. Apakah sudah ada gagasan dan rencana untuk dilakukan pengelolaan secara gotong royong warga masyarakat. Hal ini mensyaratkan timbulnya upaya membongkar adanya dominasi pengelolaan dan pemanfaatan aset yang ada.
- e. Laporan individu berisi tulisan reflektif mahasiswa mengenai pengalaman KKN, dan hubungannya dengan kehidupan saat ini dan di masa yang datang. Secara lebih detail dikemukakan berikut.

2. Format Laporan Individu

Mengingat ini merupakan laporan yang personal maka format bebas. Mahasiswa bisa menuliskan sesuai dengan tahapan yang mereka lalui di lapangan. Selain itu mahasiswa juga bisa menuliskan berdasarkan hal terpenting yang mereka jumpai dalam melaksanakan KKN. Dukungan kutipan, ilustrasi gambar, ataupun puisi, lagu dan berbagai bentuk ekspresi seni dapat ditambahkan dalam laporan individu.

Jurnal Reflektif; Salah satu Bentuk Laporan Individu

Menulis jurnal itu biasa karena seringkali menjadi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi secara administratif untuk melaporkan

kegiatan. Akan tetapi lain halnya dengan tulisan Jurnal Reflektif. Jurnal ini tidak sekedar mendeskripsikan apa yang terjadi melainkan juga menganalisa data, membuat evaluasi menentukan tindakan lanjutan untuk proses perbaikan. Adapun komponen dalam Jurnal Reflektif terdiri dari:

1. Keadaan obyektif dari pengalaman berasal dari rasa, bau, dengar, lihat, atau sentuh.
2. Situasi reflektif dari emosi, pikiran, dan perasaan yang mendorong pentingnya pengalaman untuk dituliskan.
3. Kondisi interpretatif dari hasil pengamatan yang menjelaskan keadaan yang ada dan keadaan yang diharapkan.
4. Rencana ke depan untuk memperbaiki keadaan.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan sederhana yang dijadikan kerangka yang dikembangkan dari Model Borton yang sederhana untuk memandu penulisan Jurnal Reflektif dengan mudah:¹⁶

1. What

Jawaban dari pertanyaan “Apa?” ini untuk mendeskripsikan kejadian atau pengalaman sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, oleh persepsi indrawi dan dirasa oleh hati. Selain itu, deskripsi peristiwa lebih rinci lainnya bisa memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan seperti: siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana.

2. Now What

Bagian ini merupakan analisis dan evaluasi untuk melihat lebih dalam kejadian dan pengalaman yang dideskripsikan di bagian sebelumnya. Analisis dan evaluasi bisa berupa perbandingan dan pemahaman atas apa yang terjadi dengan teori, sudut pandang, perasaan, harapan, atau kebutuhan yang dimiliki Mahasiswa.

¹⁶ Layaknya jurnal pada umumnya, penulisan Jurnal Reflektif ditandai dengan pencantuman tanggal dan tempat di ujung kanan atau kiri atas bagian kertas.

3. So What

Pada bagian ini, Mahasiswa menarik hubungan antara apa yang dialami dan terjadi dengan tindakan yang harus dilakukan berikutnya yang disesuaikan dengan konteks yang ada. Mahasiswa menuliskan pelajaran baru yang berhasil dipetik kedalam situasi baru serta menentukan bagaimana cara menerapkannya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tabel 8: Contoh Jurnal Reflektif dalam Perkuliahan

Surabaya, 6 Oktober 2014
Jurnal Reflektif:
Laporan Pemikiran Reflektif dan Pemahaman Baru Saat Mengikuti Perkuliahan Statistik
<p>Saya menyaksikan satu tayangan video yang berjudul “Bagaimana Cara Berbohong Dengan Statistik” di perkuliahan hari ini. Saya sangat terkejut mendapati bahwa betapa begitu mudahnya data bisa dimanipulasi untuk mendukung satu gagasan. Seperti Mahasiswa lainnya, saya tidak mengetahui bahwa ada berbagai macam cara mempertanyakan keabsahan dan kehandalan data statistik. Buku yang menjadi pendamping video ini yang dijadikan sumber oleh Prof. Ani sangat menarik. Aku ingin meminjam darinya untuk mempelajarinya lebih rinci.</p> <p>Meskipun tokoh-tokoh yang berperan dalam video terkesan membosankan dan kaku, pesan akan bahaya menerima informasi statistik mentah-mentah tersampaikan dengan baik. Saya mendapatkan banyak pelajaran berharga sekarang dibandingkan saat pertama mengikuti perkuliahan ini. Diskusi kelompok dalam kelas begitu hidup hari ini. Menurut saya, topik yang dibicarakan hari ini betul-betul</p>

menantang asumsi-asumsi kita mengenai dukungan opini, argument, dan pendapat dengan data-data dan informasi statistik.

Saya menikmati perkuliahan hari ini dan saran dari Prof. Ani untuk selalu mempertanyakan informasi statistik sangat bermanfaat, tidak hanya untuk program ini tapi juga seterusnya. Oleh karena itu, saya akan bersikap skeptis jika berhadapan dengan angka-angka statistik. Saya akan berpikir dua kali sebelum memilih dan membeli produk yang diiklankan, terutama yang menggunakan statistik sebagai alat pemasarannya.

Mohammad Alfian Gumiwang

Bahan Bacaan

- Coghlan, Anne T., Hallie Preskill, Tessie Tzavaras Catsambas. "An Overview of Appreciative Inquiry in Evaluation." Chapter 1. *New Directions for Evaluation* No. 100, Winter 2003, Wiley Periodicals, Inc.
- Cunningham, Gord., et al. *Mobilizing Asset based Community Driven Development: Participant Manual*. Nova Scotia: Coady International Institute, 2012.
- Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Terjemahan Budhita Kismadi. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, ACCES-AUSAID, 2013. Phase I, II
- Green, Gary Paul and Ann Goetting (ed.). *Mobilizing Communities : Asset Building as a Community Development*. Philadelphia; Temple University Press, 2010.
- Horn, Philip dan Patricia Tuecke. "Authentic and Effective Group Facilitation, Introducing the Technology of Participation ToP." bahan presentasi dalam Konvensi AFTA, Juni 2008.

<http://www.abcdinstitute.org>

<http://www.positivedeviance.org/>, diakses 31 Desember 2014

Krishna, Anirudh. *Poverty, Participation, and Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press. 2008

Lapp, Cynthia. *Focused Conversation ORID Method, Technology of Participation*. LA 8026 University of Minnesota, December 04, 2010.

Mathie, Alison, Gord Cunningham. *Mobilizing Assets for Community Driven Development*. Antigonish: Coady International Institute, 2008.

Mayo, Marjorie, Jo Campling. *Cultures, Communities, Identities: Cultural Strategies for Participation and Empowerment*. New York: Palgrave Macmillan, 2000.

Sternin, J., & R. Choo. *The Power of Positive Deviancy*. Harvard: Harvard Business. 2000.

Syarifuddin, Nurdiyana dkk. *Modul ABCD Pengabdian Masyarakat*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.

Thomas, Edwin C. "Appreciative Inquiry: A Positive Approach to Change." Paper tidak dipublikasi.

Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya

Panduan
KKN ABCD
UIN Sunan Ampel Surabaya



Asset Based Community-driven Development



LP2M UIN SUNAN AMPEL SURABAYA



LP2M UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ISBN : 978-602-71375-3-0



9 786027 137530